



**PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM MENGURANGI  
KECEMASAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B  
PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat*

*Gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )*

*dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh**

**NURHAMINAH**

**12.1200102**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM MENGURANGI  
KECEMASAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B  
PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat*

*Gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )*

*dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islan*

**Oleh**

**NURHAMINAH**

**12.1200102**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM MENGURANGI  
KECEMASAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B  
PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat*

*Gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )*

*dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

**OLEH**

**NURHAMINAH**  
**NIM. 12.1200102**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**FAUZI RIZAL, M.A**  
**NIP.19730502 199903 1 003**

**PEMBIMBING II**

**ALI AMRAN, S.Ag, M.Si**  
**NIP.19760113 200901 1 005**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

Hal : Skripsi  
a.n Nurhaminah  
Lampiran : 7 Exlamper

Padangsidimpuan, 13 Mei 2016  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi  
IAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Nurhaminah yang berjudul *Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpaun*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Fauzi Rizal, M.A

NIP.19730502 199903 1 003

PEMBIMBING II



Ali Amran, S.Ag, M.Si

NIP.19760113 200901 1 005

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhaminah

Nim : 12.120.0102

Fak/Jurusan : FDIK/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berpakutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 13 Mei 2016  
Pembuat Pernyataan,



Nim.12.120.0102



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKLUTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : NURHAMINAH  
**NIM** : 12.120.0102  
**JUDUL SKRIPSI** : PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM  
MENGURANGI KECEMASAN WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS II B PADANGSIDIMPUAN

**Ketua**

Fauzi Rizal, M.A

NIP.19730502 199903 1 003

**Sekretaris**

Ali Amran, S.Ag, M.Si

NIP.19760113 200901 1 005

**Anggota Penguji**

1.Fauzi Rizal, M.A

NIP.19730502 199903 1 003

2.Ali Amran, S.Ag, M.Si

NIP.19760113 200901 1 005

3.Risdawati Siregar, M.Pd

NIP.19760302 20012 2 001

4. Maslina Daulay, M.A

NIP.19760510 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Senin/ 16 Mei 2016  
Pukul : 14.00 s.d 17.30 WIB  
Hasil/Nilai : 76,75/ ( B )  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,77  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cume Lude\*

\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKLUTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T.Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon ( 0634 ) 22080 Faximile. ( 0634 ) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor. 537 /In.14/F/PP.009./05/2016

**JUDUL SKRIPSI**

**: PERAN WALI PEMASYARAKATAN DALAM  
MENGURANGI KECEMASAN WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**

**DITULIS OLEH  
NIM  
FAK/JURUSAN**

**: NURHAMINAH  
: 12.120.0102  
: FDIK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

Telah diterima untuk Memenuhi Salah Satu tugas  
dan Syarat-syarat dalam memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 23 Mei 2016

Dekan,

  
**FAUZIAH NASUTION, M.Ag**  
NIP.19730617 200003 2 013



## KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi dengan judul **“Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan”**. Serta Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.  
Bapak Drs. H. Irwan saleh Dalimunthe, MA, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, SE., M.Si, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Drs.Samsuddin, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi), Bapak Dr.Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Drs.Kamaluddin, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,



Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Kerja Sama Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

3. Ibu Dra. Replita, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan ibu Risdawati Siregar, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh staf pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak MD.Sarwono, Bc.IP, SH, M.Si selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
8. Ibu Efrida Sri Mulyana, S.H dan Seluruh Staf Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan yang telah membantu penulis memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Abang (Ridwan Efendi Simanjuntak) yang selalu memberikan penulis motivasi dan mengingatkan penulis agar sabar dalam menyusun skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman BKI-3 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta (Alm.Marahanda Simanjuntak) dan Ibunda tercinta (Nuraryani Harahap) yang telah membesarkan penulis, mengasuh, memberikan motivasi, do'a dan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, penulis ucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 16 Mei 2016



Nurhaminah  
NIM.12.120.0102

## ABSTRAK

Nama : Nurhaminah  
Nim : 12.120.0102  
Judul Skripsi : Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Wali Pemasarakatan yang memiliki peran penting bagi Warga Binaan Pemasarakatan, salah satunya dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan akan tetapi kemampuan yang dimiliki oleh Wali Pemasarakatan untuk mengatasi masalah tersebut masih kurang, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para Wali Pemasarakatan . Berdasarkan hal tersebut masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan, apa saja peran Wali Pemasarakatan, bagaimana proses kegiatan yang dilakukan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan dan apa kendala yang menghambat kinerja Wali Pemasarakatan Dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan sedangkan tujuannya yaitu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan, apa saja peran Wali Pemasarakatan, bagaimana proses kegiatan yang dilakukan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan serta kendala yang menghambat kinerja Wali Pemasarakatan Dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan tehnik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penelitian yaitu Wali Pemasarakatan dapat berperan sebagai motivator, konselor, keluarga dan sahabat. proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasarakatan untuk mengurangi kecemasan adalah memberikan layanan konsultasi, pengarahan dan menyarankan untuk mengikuti program pembinaan. Sedangkan hambatan yang dialami Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana, pelatihan yang minim, kurangnya kerjasama diantara sesama Wali Pemasarakatan, serta tingkat kepeduliam Wali terhadap Warga Binaan Pemasarakatan yang masih kurang begitu juga sebaliknya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH .....	v
PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIAN PADANGSIDIMPUAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Tinjauan Tentang Kecemasan.....	14
a. Pengertian Kecemasan .....	14
b. Ciri-ciri Kecemasan .....	16
c. Faktor Penyebab Kecemasan .....	17
d. Reaksi Kecemasan .....	22
e. Jenis-jenis Kecemasan .....	24
f. Dampak Kecemasan.....	27

2. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan.....	29
a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan.....	29
b. Asas Lembaga Pemasyarakatan .....	30
3. Tinjauan Tentang Wali Pemasyarakatan .....	32
a. Pengertian Wali Pemasyarakatan.....	32
b. Tugas, Kewajiban dan Wewenang Wali Pemasyarakatan .....	33
B. Kajian Terdahulu.....	35

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Instrumen Pengumpulan data .....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data .....	44

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan .....	45
1. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan .....	45
2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan .....	48
3. Letak Geografis.....	48
4. Struktur Organisasi .....	49
5. Keadaan Pegawai dan Warga Binaan Pemasyarakatan .....	53
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	56
B. Temuan Khusus.....	57
1. Gambaran Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan .....	57
2. Peran Wali Pemasyarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan .....	67
3. Proses Kegiatan yang Dilakukan Wali Pemasyarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan .....	75
4. Faktor – faktor yang Menghambat Kinerja Wali Pemasyarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan...	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-saran.....	90

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 1	: Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan.....	54
TABEL 2	: Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangdimpuan.....	58
TABEL 3	: Daftar Nama Wali Pemasyarakatan .....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menyandang status sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan suatu kenyataan hidup yang harus diterima oleh orang yang telah divonis bersalah dan menjalani hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Pemasyarakatan disebutkan bahwa:

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal tersebut Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang bertujuan untuk memperbaiki Warga Binaan Pemasyarakatan melalui berbagai kegiatan pembinaan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan apabila Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani kegiatan tersebut tidak dapat menerima kenyataan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru ditemuinya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan berbagai pikiran irasional

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat ( 2 ) *Tentang Pemasyarakatan.*

yang akan mengarah kepada kecemasan yang terus menerus menekan batin Warga Binaan Pemasyarakatan.

Hal ini sejalan dengan pandangan *Theory Rasional-Emotive* yang menekankan bahwa menyalahkan merupakan inti sebagian besar gangguan emosional, sehingga penyalahan diri dan penyalahan terhadap oranglain harus dihentikan, orang perlu menyadari dirinya sendiri dan segala kekurangannya.

Masalah - masalah emosional termasuk kecemasan terletak pada pikiran yang tidak logis atau irasional pada hakekatnya, ada beberapa gagasan/pikiran irasional manusia dapat menyebabkan manusia mengalami kecemasan, rasa bersalah, dan diliputi oleh rasa berdosa. Gagasan/pikiran irasional tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gagasan bahwa sangat perlu bagi orang dewasa untuk dicintai atau disetujui oleh setiap orang yang berarti dimasyarakat.
2. Gagasan bahwa seseorang harus benar-benar kompeten, layak dan berprestasi dalam segala hal jika seseorang itu menginginkan dirinya dihormati.
3. Gagasan bahwa orang tertentu buruk, jahat dan harus dihukum atau dikutuk atas kejahatannya.
4. Gagasan bahwa lebih mudah menghindari dari pada menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dan tanggung jawab pribadi.
5. Gagasan bahwa merupakan bencana yang mengerikan apabila hal-hal menjadi seperti yang tidak diharapkan.
6. Gagasan bahwa ketidakbahagiaan manusia terjadi oleh penyebab-penyebab dari luar dan bahwa orang-orang hanya sedikit atau tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesusahan-kesusahannya<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikotrapi*, Diterjemahkan dari "Tehory and Practice Of Counseling and Psychotherapy" oleh E.Koswara ( Bandung : PT. Refika Aditama, 2010 ), hlm 242.



Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, dan ketika manusia dihadapkan pada situasi yang baru yang mengancam keselamatan dirinya maka tidak sedikit orang akan mengalami gangguan mental yang bersumber dari pikiran irasional manusia itu sendiri sama halnya dengan kecemasan.

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan yang dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari sebagai bentuk respon dari situasi-situasi yang mengancam individu.

Apabila kecemasan tersebut dibiarkan dan tidak diatasi maka dapat menimbulkan gangguan mental yang lebih parah, bahkan bisa berujung kepada tindakan bunuh diri. Hal ini dibuktikan dari data terbaru *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa :

Sekitar 26 juta jiwa penduduk Indonesia mengidap gangguan jiwa, 13,2 juta jiwa di antaranya depresi. Bahkan akibat terparah dari gangguan jiwa adalah bunuh diri, di Indonesia angka bunuh diri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2010 mencapai 1,8 per 100.000 jiwa yaitu sekitar 5.000 orang per tahun, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 4,1 per 100.000 yaitu sekitar 10.000 orang per tahun. Secara global setiap tahunnya lebih dari 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri<sup>3</sup>.

Berdasarkan data diatas maka tidak menutup kemungkinan tindakan bunuh diri bisa dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan apabila kecemasan yang dialaminya terus berkelanjutan. Untuk mencegah hal tersebut agar tidak sampai terjadi diperlukan usaha untuk mengurangi kecemasan

---

<sup>3</sup> Eka Viora, “ *WHO, Angka Bunuh Diri Di Indonesi Capai 10.000 Per Tahun* “ , [http : www. Beritasatu.com/kesehatan/209155](http://www.Beritasatu.com/kesehatan/209155), diakses 15 Februari 2016 Pukul 17.30 WIB.

Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan agar tidak berdampak pada kondisi yang lebih parah.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang Wali Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, menyebutkan bahwa sebagian Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan masih mengalami kecemasan pada awal masa tahanan dan menjelang akhir masa tahanan. Lebih lanjut Ibu Efrida Sri Mulyana, S.H sebagai koordinator Wali Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan menyatakan bahwa :

Berbagai pikiran negatif akan timbul dan menyerang warga binaan pemasyarakatan. Hal ini apabila dibiarkan dan tidak diatasi maka narapidana dan anak didik pemasyarakatan akan terus menerus merasakan kecemasan selama dalam masa tahanan dan tidak akan tenang menjalani hidupnya di Lembaga Pemasyarakatan yang pada akhirnya bisa berakibat pada kondisi kejiwaan yang lebih membahayakan dirinya. Maka mustahil halnya warga binaan pemasyarakatan bisa dibina untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab apabila dia senantiasa mengalami kecemasan dalam dirinya selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Bentuk kecemasan yang sering dikeluhkan oleh warga binaan pemasyarakatan kepada Wali Pemasyarakatan diantaranya seperti cemas kehilangan orang yang disayanginya, kehilangan pekerjaan, kehilangan reputasi, kehilangan keluarga, dan merasa masa depannya hancur<sup>4</sup>.

Hal yang paling penting bagi Warga Binaan Pemasyarakatan adalah kenyamanan dan ketenangan agar dia dapat menyadari segala kesalahan yang diperbuatnya, hal itu bisa dicapai apabila Warga Binaan Pemasyarakatan telah

---

<sup>4</sup> Efrida Sri Mulyana, SH Koordinator Wali Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 30 Januari 2016.

terbebas dari kecemasan yang dialaminya dan dia bisa berpikir positif dan menerima kenyataan yang telah terjadi.

Sehingga diperlukan orang lain yang dapat mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka dapat menyadari kembali kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik demi masa depannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, maka Lembaga Pemasyarakatan membentuk Wali Pemasyarakatan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I NO : M. 01. PK.04.10. Tahun 2007 Tentang Wali Pemasyarakatan.

Wali pemasyarakatanlah yang bertugas untuk membantu, mengawasi dan mendengarkan segala masalah atau keluhan Warga Binaan Pemasyarakatan termasuk kecemasan yang dirasakannya. Selanjutnya berdasarkan permasalahan yang diceritakan Warga Binaan Pemasyarakatan kepada Wali Pemasyarakatan, Wali Pemasyarakatan akan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan salah satu masalah yang harus dituntaskan oleh Wali

Pemasyarakatan agar berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang maksimal, apabila Wali Pemasyarakatan tidak bisa menjalankan perannya dengan baik maka tidak menutup kemungkinan kecemasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan semakin meningkat pada kondisi yang lebih mengawatirkan.

Penulis melihat keberadaan Wali Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan belum memiliki konselor profesional yang dapat diandalkan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sementara itu Wali Pemasyarakatan belum sepenuhnya memiliki kemampuan khusus dalam bidang konseling seperti halnya seorang konselor, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Wali Pemasyarakatan dan pendidikan lainnya untuk mendukung profesi mereka sebagai Wali Pemasyarakatan, karena apabila diperhatikan peran yang dilakukan oleh Wali Pemasyarakatan hampir sama dengan peran seorang konselor namun kemampuan keduanya jelas sangat berbeda.

Walaupun Wali Pemasyarakatan telah diberikan pelatihan mengenai tugas dan kewajiban mereka sebagai Wali Pemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam menjalankan tugasnya dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, namun Wali Pemasyarakatan tidak sepenuhnya memiliki

keahlian/kemampuan seperti yang dimiliki oleh konselor profesional sedangkan tugas yang dibebankan kepada Wali Pemasarakatan menuntut keahlian khusus dalam bidang tersebut.

Disisi lain Petugas Pemasarakatan yang telah ditugaskan untuk menjadi Wali Pemasarakatan tidak sepenuhnya peduli terhadap tugas dan perannya sebagai Wali Pemasarakatan. Hal ini di perkuat dari keterangan Bapak MD. Sarwono sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan yang menyatakan bahwa “Masih ada sebagian wali pemsarakatan yang mungkin tidak peduli dan bahkan tidak mengetahui tugas dan peran wali itu seperti apa meskipun telah saya arahkan, karena jabatan sebagai wali pemsarakatan itu tidak memiliki tambahan honor hanya sebagai tambahan tugas saja”.<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut penulis memperoleh informasi bahwa Wali Pemasarakatan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, masih ada yang bersikap acuh tak acuh terhadap tugas yang di berikan kepadanya. Ditambah dengan keterbatasan sumber daya manusia atau tenaga konselor profesional di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan membuat Wali Pemasarakatan harus melaksanakan tugas yang seharusnya bukan tugasnya hal ini meyebabkan tingkat kecemasan di

---

<sup>5</sup> MD. Sarwono Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan , *Hasil Wawancara*, 29 Januari 2016.

dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan masih relatif tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana peran Wali Pemasarakatan dalam mengatasi masalah-masalah Warga Binaan Pemasarakatan khususnya masalah kecemasan yang dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan dengan mengangkat suatu kajian yang berjudul “ **Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan** “

## **B. FOKUS MASALAH**

Pada dasarnya peran seorang Wali Pemasarakatan di dalam Lembaga Pemasarakatan sangat beragam dan cukup luas, sehingga perlu difokuskan pada beberapa persoalan yang urgen dan perlu untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan untuk meneliti gambaran kecemasan Warga Binaan pemasarakatan, Peran Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan, proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan serta faktor penghambat kinerja Wali dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan karena keterbatasan peneliti baik dari segi dana maupun kemampuan.

### C. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam skripsi ini, penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Wali pemsyarakatan adalah petugas pemsyarakatan yang ditetapkan oleh kepala LAPAS untuk melakukan pendampingan terhadap narapidana dan anak didik pemsyarakatan selama menjalani pembinaan di Lembaga Pemsyarakata<sup>6</sup>. Sedangkan Wali Pemsyarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petugas pemsyarakatan yang ditetapkan oleh kepala LAPAS yang bertugas untuk mendengarkan keluhan dan berkonsultasi jika Warga Binaan Pemsyarakatan mengalami masalah selama berada di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
2. Kecemasan adalah perasaan khawatir terhadap situasi yang bisa menghancurkan masa depan atau karir seseorang<sup>7</sup>. Sedangkan kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan khawatir dan ketidaknyamanan yang dialami oleh Warga Binaan Pemsyarakatan saat menjalani hukuman di Lembaga pemsyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
3. Warga Binaan Pemsyarakatan adalah orang-orang yang menjalani hukuman di Lembaga Pemsyarakatan.<sup>8</sup> Sedangkan Warga Binaan

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor. M. 01.PK.04. 10 Tahun 2007 Pasal 1 *Tentang Wali Pemsyarakatan* .

<sup>7</sup> Chaplin, *Kamus Psikologi* ( Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 1995 ), hlm. 32.

<sup>8</sup> J.C.T Simorangkir dkk, *Kamus Hukum* ( Jakarta : Sinar Grafika, 2008 ), hlm. 102.

Pemasyarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

4. Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu badan yang berfungsi untuk membina, membimbing, memperbaiki, menyadarkan dan mengubah perilaku Narapidana<sup>9</sup>. Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu lembaga yang melakukan pembinaan terhadap Warga binaan Pemasyarakatan ( narapidana ) yang bertempat di desa Purba Tua Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan ?
2. Apa saja peran Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan ?
3. Bagaimana proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasyarakatan untuk mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan ?

---

<sup>9</sup> Adi Satrio, *Kamus Ilmiah* ( Jakarta : Visi 7, 2005 ), hlm. 340.



4. Faktor-faktor apa yang menghambat kinerja Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan ?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah di utarakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui peran Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kinerja Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

#### **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan wali masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi narapidana.

## 2. Secara Praktis

Membantu bagi berbagai pihak baik untuk Warga Binaan Masyarakat Kelas II B Padangsidimpuan, Petugas Lembaga Masyarakat, dan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam dan masyarakat pada umumnya untuk melihat hal-hal yang perlu diperbaiki kedepannya.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang memuat tentang pengertian kecemasan, ciri-ciri , faktor penyebab, gejala-gejala kecemasan, jenis, dan dampak kecemasan, pengertian Lembaga Masyarakat, Asas Lembaga Masyarakat, pengertian wali masyarakat, tugas, dan kewajiban Wali.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang memuat tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber

data, tehnik pengumpulan data, analisis data dan tehnik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang memuat tentang penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yang terdiri dari deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah diatas.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Kecemasan**

###### **a. Pengertian Kecemasan**

Kecemasan adalah suatu perasaan khawatir akan terjadinya bahaya atau hal-hal buruk dimasa yang akan datang<sup>1</sup>. Kecemasan merupakan suatu tanggapan perasaan yang disebabkan karena adanya ancaman yang dialami oleh individu yang dapat menghancurkan masa depannya. Kecemasan dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Kecemasan mempunyai pengertian yang berkaitan dengan keadaan perasaan yang campur baur terutama dalam kondisi tertekan dan situasi yang mengancam keselamatan individu. Kartini Kartono juga menjelaskan bahwa kecemasan adalah semacam kegelisahan-kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, dan mempunyai ciri yang menghazab pada seseorang, maka apabila merasa gamang, khawatir terhadap sesuatu yang jelas, seperti pada harimau atau orang gila mengamuk hal itu disebut takut karena sesuatu yang menakutkan itu sudah jelas bentuknya. Namun kata cemas sering diganti dengan kata

---

<sup>1</sup> Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012 ), hlm. 84.

takut dalam arti khusus, yaitu takut akan hal yang masih samar-samar yang digolongkan dalam kategori objeknya kurang jelas. Kecemasan yang tidak jelas objeknya sering disebut dengan *stemming* atau suasana hati<sup>2</sup>.

Cemas adalah keadaan perasaan dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan yang seharusnya.<sup>3</sup> Seseorang yang mengalami kecemasan sama sekali tidak mengetahui langkah dan cara untuk menyelamatkan dirinya, dalam pandangannya kecemasan merupakan rasa sudah terkepung, terjepit dan sudah terperangkap oleh dan dalam bahaya.<sup>4</sup>

Kecemasan bisa dirasakan oleh siapapun apabila dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan situasi yang membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya yang disertai dengan perasaan tidak berdaya, tidak menentu dan tidak bisa berfikir secara rasional.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, kecemasan merupakan kondisi perasaan yang menggelisahkan sebagai reaksi dari adanya ketidakmampuan untuk mengatasi masalah dan ketidakpastian dimasa mendatang akan hal-hal buruk yang akan terjadi yang dapat mengancam keselamatan dirinya dan menghancurkan masa depannya.

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-Gangguan Kejiwaan* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 129.

<sup>3</sup> Sutarjo, Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* ( Bandung : PT Refika Aditama, 2015 ), hlm. 72.

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* ( Bandung : Pustaka Setia, 2013 ), hlm. 345.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Op Cit.*, hlm. 130.

## **b. Ciri-Ciri Kecemasan**

Setiap Individu yang mengalami kecemasan ditandai dengan adanya ciri-ciri tertentu yang disebabkan oleh perasaan cemas yang dialaminya. Individu yang mengalami kecemasan memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:<sup>6</sup>

### 1) Ciri –Ciri Fisik

- a) Tangan atau anggota tubuh bergetar/ gemetar
- b) Banyak berkeringat
- c) Telapak tangan berkeringat
- d) Sulit berbicara dan bernafas
- e) Jantung berdetak kencang, suara yang bergetar
- f) Tangan atau anggota tubuh menjadi dingin
- g) Sering buang air kecil
- h) Wajah terasa merah dan merasa sensitif/ mudah marah.

### 2) Ciri-Ciri Behavioral

- a) Perilaku menghindar
- b) Perilaku terguncang

### 3) Ciri-Ciri Kognitif

- a) Khawatir tentang sesuatu
- b) Perasaan terganggu terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan

---

<sup>6</sup> Jeffry, dkk, *Psikologi Abnormal* ( Jakarta : Erlangga, 2003 ), hlm. 164.

- c) Keyakinan akan sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas
- d) Merasa terancam
- e) Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah
- f) Tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran negative
- g) Sulit konsentrasi
- h) Pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan.

**c. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan**

Kecemasan disebabkan karena adanya insting manusia untuk mencari kesempurnaan dan kebahagiaan hidup namun pada realitanya manusia sering mengalami kegagalan dan hal yang diterimanya tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan. Hal ini akan menimbulkan kecemasan dalam diri individu.

Menurut Ellis yaitu pelopor konseling Rasional- Emotive mengatakan bahwa manusia itu bersifat rasional dan irasional. Manusia terdiri dari pikiran dan emosi yang tidak bisa dipisahkan dan dalam prakteknya kedua hal ini saling terkait satu sama lainnya.

Pikiran manusia yang irasional merupakan pikiran manusia yang selalu mengarah pada hal yang tidak logis atau negatif yang akan membawanya kepada kondisi emosional yang tidak stabil yang akhirnya akan menimbulkan kecemasan, rasa berdosa, permusuhan dan

sebagainya<sup>7</sup>. Banyak perilaku emosional individu yang berpangkal pada *selftalk* atau internalisasi kalimat-kalimat yang menyatakan pada dirinya sendiri tentang pikiran dan emosi yang bersifat negatif.<sup>8</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan dalam diri manusia yaitu sebagai berikut :

1) Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

2) Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

3) Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu

---

13. <sup>7</sup> Mohammada Surya, *Teori-Teori Konseling* ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003 ), hlm.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.14.



penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor penyebab kecemasan dilihat dari sudut pandang beberapa pendekatan yaitu:

#### 1) Pendekatan Psikodinamik

Dari segi pandangan psikodinamik kecemasan dilihat sebagai akibat konflik intrapsikis. Frued menyebut tiga macam kecemasan dengan sumber penyebabnya yang berbeda-beda, pertama dia mengemukakan bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh ancaman-ancaman dari dunia eksternal seperti penyakit, masalah keuangan, dan kegagalan, dan dia menyebutkan kecemasan ini sebagai kecemasan objektif.<sup>9</sup>

Kedua, frued mengemukakan bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh konflik internal terhadap ungkapan implus-impuls *id* menurut Frued konflik kecemasan terjadi apabila *id* mencari pemuasan terhadap kebutuahn-kebutuhannya, tetapi dihalangi oleh *ego* dan *superego*.<sup>10</sup>

Ketiga, Freud mengemukakan bahwa dapat juga disebabkan karena *superego* tidak efektif dalam mengekang *ego* dan akan terjadi tingkah laku yang tidak dapat diterima.

---

<sup>9</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 334.

<sup>10</sup> *Ibid.*

## 2) Pendekatan Kognitif

Dalil dasar pendekatan kognitif untuk kecemasan adalah bahwa kita memiliki kemampuan kognitif yang menyebabkan kita menafsirkan situasi-situasi yang mengancam dan demikian kita memberi respon dengan kecemasan bila situasi tersebut tidak tepat.

Para ahli teori kognitif mengemukakan bahwa bila berhadapan dengan situasi yang baru, orang-orang cenderung mengalami kecemasan dengan sendirinya akan memikirkan hal-hal seperti, “ aku akan bertindak bodoh “, “ aku tidak akan memiliki waktu yang cukup “ aku akan di kucilkan “. Pikiran –pikiran tersebut akan menyebabkan orang-orang memperbesar ancaman dalam situasi yang dihadapi dan akibatnya mereka merasa cemas.

## 3) Pendekatan Fisiologis

Gangguan kecemasan telah dianggap sebagai gangguan psikologis yang disebabkan oleh konflik-konflik, pengondisian yang tidak tepat, atau kognisi-kognisi yang salah. Dalil dasar pendekatan fisiologis untuk kecemasan umum adalah kegiatan neurologis yang berlebihan pada daerah otak yang menyebabkan rangsangan emosional dialami sebagai kecemasan.

## 4) Pendekatan Humanistik – Eksistensial

Kecemasan disebabkan oleh perbedaan antara diri yang sekarang dengan diri yang idel ( *current self versus ideal self* ). Untuk menjadi

orang yang sejati dan tidak jatuh kedalam keadaan ketidakpastian dibutuhkan adanya sikap tanggung jawab untuk dirinya sendiri, membuat pilihan-pilihan yang penting tentang arah yang harus diambilnya dalam kehidupannya sendiri dan pilihan-pilihan ini akan menimbulkan kecemasan.<sup>11</sup>

Secara singkat dapat dikatakan, untuk para humanis, kecemasan disebabkan oleh kegagalan dalam mencapai aktualisasi diri, sedangkan untuk para eksistensialis kecemasan disebabkan oleh masalah-masalah dan tanggungjawab untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, faktor penyebab kecemasan yang dialami oleh individu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu pikiran irasioanal manusia yang mengarah kepada hal-hal yang negatif, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut yaitu lingkungan dan situasi yang mengancam keselamatan dirinya.

#### **d. Reaksi-Reaksi Kecemasan**

Individu yang mengalami kecemasan pada dirinya akan menimbulkan reaksi-reaksi tertentu, pada dasarnya reaksi kecemasan ini dapat dibedakan menjadi dua reaksi yaitu sebagai berikut<sup>12</sup> :

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

<sup>12</sup> Hartono & Boy Soedarmajid, *Op.Cit.*, hlm. 85.

### 1) Reaksi fisiologis

Reaksi fisiologis merupakan reaksi tubuh terutama oleh prgan-organ yang diatur oleh syaraf simpatesis seperti jantung, pembuluh darah, kelenjar, pupilmata, sistem pencernaan dan sistem pembuangan.

Dengan adanya kecemasan maka satu atau lebih organ-organ dalam tubuh akan mengalami peningkatan fungsinya, seperti jantung berdebar-debar, sering buang air kecil, perut nyeri, keluar keringat dingin gemeteran dan sebagainya.

### 2) Reaksi psikologis

Reaksi psikologis adalah reaksi kecemasan yang biasanya disertai oleh reaksi fisiologis seperti adanya perasan tegang, kebigungan, merasa terancam, tidak berdaya, rendah diri, kesulitan memusatkan perhatian dan kesulitan berkonsentrasi.

Jika seseorang dilanda kecemasan yang panjang tanpa akhir, secara psikologis dia sebenarnya tealah berada dalam ambang kehancuran diri, dan seandainya suatu kelompok orang dalam suatu masyarakat atau kelompok dilanda suatu kecemasan yang panjang sementara usaha penyembuhan belum dijalankan akibat fatal bagi kebutuhan kelompok manusia tersebut tidak dapat dihindari lagi.<sup>13</sup>

Kelompok tersebut akan berada pada ambang perpecahan yang menghancurkan setiap orang karena masing-masing individu disituasikan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 346.

dalam keadaan yang tak menentu, kekacauan, kebingungan, tekanan-tekanan batin menyebabkan mereka bersikap curiga dan tidak memperoleh ketenangan batin.

Berdasarkan penjelasan diatas, reaksi yang ditimbulkan oleh kecemasan terdiri dari reaksi fisiologis dan reaksi psikologis, reaksi fisiologis merupakan reaksi tubuh/fisik sedangkan reaksi psikologis merupakan reaksi yang identik dengan perasaan atau kondisi kejiwaan individu tersebut.

#### **e. Jenis – Jenis Kecemasan**

Kecemasan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang tergantung pada jenis permasalahan yang dapat menimbulkan kecemasan dalam diri individu. Menurut Kartini Kratono ada beberapa jenis kecemasan yaitu sebagai berikut :

##### 1) Kecemasan *superego*

Kecemasan *superego* merupakan kecemasan yang khusus mengenai diri sendiri. Misalnya cemas apabila nanti diri menjadi sakit, mati, ditertawai orang, dihukum, dihina, kehilangan barang atau kehilangan orang yang disayangi.

##### 2) Kecemasan *Neurotis*

Kecemasan *neorotis* merupakan kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang negatif, banyak

disebabkan oleh rasa bersalah dan berdosa serta konflik emosional yang serius, frustrasi-frustrasi dan ketegangan batin.

### 3) Kecemasan *psikotis*

Kecemasan *psikotis* merupakan kecemasan yang ditimbulkan karena merasa terancam hidupnya dan kacau balau ditambah dengan kebingungan yang hebat disebabkan oleh depersonalisasi dan disorganisasi psikis<sup>14</sup>. Adapun jenis – jenis kecemasan lainnya adalah sebagai berikut :

#### 1) *Generalized anxiety disorder* ( kecemasan umum )

Perasaan cemas yang berlangsung terus menerus serta tidak dapat dikendalikan, perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi yang tidak disebabkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan penyakit fisik seperti penyakit dan obat-obatan, orang yang mengalami kecemasan ini akan menganggap segala sesuatu sebagai kemungkinan terjadinya suatu musibah.<sup>15</sup>

#### 2) *Panic Disorder* ( panik )

*Panic Disorder* yaitu perasaan teror yang intens gemetar, bingung, sesak nafas, jantung berdebar- debar, suara berubah, berkeringat banyak, nafas tersengal atau kesulitan bernafas, perasaan panik biasanya ditimbulkan karena adanya suatu peristiwa yang menakutkan.

---

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Lo Cit.*

<sup>15</sup> Carole Wade & Caro Tavis, *Psikologi Jilid 2* ( Jakarta : Erlangga, 2007 ), hlm. 330.

*Panic Disorder* yang disertai dengan perasaan teror yang luar biasa dan perasaan akan adanya bahaya yang akan segera menyerang atau malapetaka yang akan menimpanya juga disertai dengan suatu dorongan untuk melarikan diri dari situasi tersebut.

3) *Social Anxiety Disorder* ( fobia sosial )

Orang yang bersangkutan merasa bahwa dirinya selalu dinilai jelek oleh orang lain. Orang-orang dengan fobia social merasa seakan-akan seribu pasang mata sedang memeriksa dengan teliti setiap gerak yang dilakukannya sehingga dapat menyebabkan mereka mengalami gangguan panik yang parah dalam situasi sosial, termasuk dalam golongan ini adalah orang yang demam panggung yaitu orang yang takut tampil di depan umum sehingga menimbulkan reaksi gemeteran dan keringat dingin.

4) *Sparation Anxiety*

Kecemasan ini biasanya banyak dialami oleh anak-anak yaitu cemas menghadapi perpisahan, yaitu ketika anak itu harus berpisah dari orang yang selama ini memberinya perasaan aman dan berindung.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, jenis - jenis kecemasan sangat beragama tergantung pada jenis permasalahan yang menimbulkan kecemasan tersebut, jika kecemasan ini berlanjut dan terus menerus dialami oleh individu maka dapat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

menimbulkan kelelahan mental dan kondisi kejiwaan yang lebih membahayakan.

#### **f. Dampak Kecemasan**

Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit penyakit fisik.

Yustinus Semiun membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain :

##### 1) Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah<sup>17</sup>.

##### 2) Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering menjadi ceroboh dan kebingungan. Sebagai

---

<sup>17</sup> Yustinus semiun, *Op. Cit.*, hlm 321.



akibat dari pemusatan tersebut individu tersebut sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

### 3) Simtom somatik

Simtom somatik dari kecemasan dapat dibagi menjadi 2 yaitu simtom langsung yang terdiri dari keringat, mulut kering, bernapas pendek, denyut nadi cepat, tekanan darah meningkat, kepala berdenyut-denyut dan otot terasa tegang.

Kedua apabila kecemasan ini berkepanjangan maka simtom tambahan akan terjadi seperti tekanan darah meningkat, sakit kepala, otot melemah, gangguan usus (kesulitan pada pencernaan) mungkin akan terjadi.

### 4) Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba.

Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam. Kecemasan akan dirasakan oleh semua orang, terutama jika ada tekanan perasaan ataupun tekanan jiwa<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Yustinum Semium, *Lo.Cit.*

## 2. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

### a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 dijelaskan bahwa “pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan”.<sup>19</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat (1) dan ayat (2) dijelaskan bahwa :<sup>20</sup>

- 1) Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan.
- 2) Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan narapidana pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas narapidana pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut fungsi sistem pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 3 adalah “menyiapkan

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat ( 3 ) *Tentang Pemasyarakatan.*

<sup>20</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor: 12 tahun 1995 Pasal 1 ayat ( 1 ) dan ( 2 ) *Tentang Pemasyarakatan.*

Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, Lembaga Pemasarakatan merupakan tempat pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan agar menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, memperbaiki diri serta menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

#### **b. Asas Lembaga Pemasarakatan**

Sistem pemasarakatan yang berfungsi untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab melalui berbagai program kegiatan pembinaan dan pembimbingan, dalam menjalankan kegiatan tersebut terdapat asas-asas yang dipengang teguh oleh pihak Lembaga Pemasarakatan.

Asas-asas tersebut diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 pasal 5 Sistem pembinaan pemasarakatan dilaksanakan berdasarkan asas<sup>22</sup> :

- 1) Pengayoman
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 3 *Tentang Pemasarakatan.*

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 5 *Tentang Pemasarakatan.*

- 3) Pendidikan
- 4) Pembimbingan
- 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Sejalan dengan asas yang terdapat dalam Undang-Undang No.12 pasal 5 diatas, maka pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dapat digolongkan kepada:

- 1) Umur ( Tingkat Usia), ( Pen ).
- 2) Jenis kelamin.
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan.
- 4) Jenis kejahatan dan
- 5) Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam menjalankan pembinaan pihak Lembaga Pemasyarakatan bergerak dengan berpedoman pada asas-asas yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, asas merupakan suatu aturan, pedoman yang harus diperhatikan dalam menjalankan tugas, hal tersebut bertujuan agar proses pembinaan yang dilakukan bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 12 *Tentang Pemasyarakatan*.

### **3. Tinjauan Tentang Wali Pemasarakatan**

#### **a. Pengertian Wali Pemasarakatan**

Wali pemasarakatan adalah petugas pemasarakatan yang melakukan pendampingan terhadap narapidana dan anak didik pemasarakatan selama menjalani pembinaan di Lembaga Pemasarakatan.<sup>24</sup>

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi dimasyarakat baik pelanggaran hukum agama, adat maupun negara. Setiap pelanggaran yang dilakukan pasti mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan.

Saat ini, Lembaga pemasarakatan yang sering disebut masyarakat sebagai LAPAS sudah tidak asing lagi di telinga, yang dijadikan sebagai tempat pembinaan para Warga Binaan. “Pembinaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan.”<sup>25</sup>

Untuk mendukung keberhasilan berbagai program kegiatan yang diberikan pihak LAPAS kepada Warga Binaan Pemasarakatan, Lembaga Pemasarakatan membentuk Wali Pemasarakatan yang

---

<sup>24</sup> Peratran Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor. M.01.PK.04.10 Tahun 2007 Pasal 1 *Tentang Wali Pemasarakatan*.

<sup>25</sup> Bacharuddin Yusuf Habibi, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan* ( Jakarta : 19 Mei 1999 ).

beperan aktif dalam berbagai program kegiatan pembinaan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan hal ini dilakukan demi terwujudnya pembinaan yang lebih baik, produktif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, Wali Pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang ditunjuk oleh kepala LAPAS sebagai tempat untuk berkonsultasi dan menceritakan segala masalah yang dihadapi oleh Warga Binaan Pemasyarakatan kemudian mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

#### **b. Tugas, Kewajiban dan Wewenang Wali Pemasyarakatan**

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang Wali Pemasyarakatan Tahun 2007 yang terdapat dalam Pasal 2 ayat ( 1 ), dijelaskan tentang tugas Wali Pemasyarakatan yaitu “melaksanakan tugas pendampingan selama Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan menjalani proses pembinaan baik dalam berinteraksi dengan sesama penghuni, petugas, keluarga, maupun anggota masyarakat.”<sup>26</sup>

Selanjutnya mengenai kewajiban dan wewenang Wali Pemasyarakatan diatur dalam Undang-Undang Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan dinyatakan bahwa kewajiban Wali Pemasyarakatan adalah :

- 1) Mencatat identitas, latar belakang tindak pidana, latar belakang kehidupan sosial, serta menggali potensi Narapidana dan Anak

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Hukum Hak Asasi Manusia, Nomor. M.01.PK.04.10 Tahun 2007 Pasal 2 ayat ( 1 ) *Tentang Wali Pemasyarakatan*.

Didik Pemasarakatan untuk dikembangkan dan diselaraskan dengan program pembinaan.

- 2) Memperhatikan, mengamati, dan mencatat, perkembangan pembinaan, perubahan perilaku yang positif, hubungan dengan keluarga dan masyarakat serta ketaatan terhadap tata tertib LAPAS atau RUTAN.
- 3) Membuat laporan perkembangan pembinaan dan perubahan perilaku untuk kepentingan sidang Tim Pengamat pemasarakatan dalam menetapkan program pembinaan lebih lanjut<sup>27</sup>.

Selanjutnya wewenang yang diberikan kepada Wali

Pemasarakatan adalah :

- 1) Mengusulkan kepada Tim Pengamat Pemasarakatan agar Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan dapat diberikan program pembinaan berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan mengenai program pembinaan sesuai dengan tahapan dan proses pemasarakatan.
- 2) Menerima keluhan dan melakukan konsultasi jika Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan mengalami hambatan, baik dalam berintraksi dengan sesama penghuni dan petugas maupun dalam mengikuti program pembinaan.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Wali Pemasarakatan memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada Warga Binaan Pemasarakatan apabila Warga Binaan Pemasarakatan mengalami hambatan atau masalah baik dalam berintraksi dengan sesama penghuni dan petugas maupun dalam mengikuti program pembinaan.

---

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Hukum Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor. M.01.PK.04.10 Tahun 2007 Pasal 2 ayat ( 2 ) *Tentang Pemasarakatan*.

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Hukum Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Nomor. M.01.PK.04.10 Tahun 2007 Pasal 2 ayat ( 3 ) *Tentang Pemasarakatan*.

## **B. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana permasalahan ini diteliti orang lain. Ada beberapa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Skripsi Teguh Santoso/NIM 09250009/ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul penelitian "*Peran Pekerja Sosial Dalam Bidang Kriminalitas ( Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*". Membahas mengenai peran pekerja sosial dalam bidang kriminalitas di Lembaga Pemasyarakatan, di dalam Lembaga Pemasyarakatan istilah pekerja sosial tidak ada namun ada istilah yang dapat direpresentasikan sebagai pekerja sosial yaitu wali pemasyarakatan, karena peran yang dijalankan pekerja sosial dapat dilakukan dengan menjadi wali pemasyarakatan. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dan tehnik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu pertama menghimpun semua data yang diperoleh kemudian ditarik sebuah kesimpulan, kedua mengelompokkan data dan selanjutnya menyajikan data dengan menggunakan metode induktif.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan memerlukan pendampingan dan pembimbingan dari pekerja sosial atau wali pemasyarakatan guna menjadi manusia yang lebih baik dan



dapat diterima kembali di dalam masyarakat, sedangkan peran pekerja sosial atau wali pemsyarakatan dapat berperan sebagai *enabler* atau *fasilitator*, *broker*, mediator juga pendidik.

- 2) Skripsi Picta Dhody Putranto/ NIM E 0006196/ Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “ *Peran Balai Pemsyarakatan Dalam Pembimbingan Terhadap Anak Nakal Di Balai Pemsyarakatan Surakarta*“ penelitian ini merupakan penelitian hukum sosiologis yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penlitian ini menyimpulkan bahwa Balai Pemsyarakatan Surakarta dalam menjalankan perannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu pra ajudikasi yaitu proses penyidikan, tahap ajudikasi yaitu proses penyidangan dan tahap post ajudikasi yaitu tahap setelah perkara diputuskan, sedangkan kendala-kendala yang menghambat peran Balai Pemsyarakatan Surakarta dalam melakukan pembimbingan adalah pertama lemahnya tindakan hukum terhadap tindak pidana anak, kedua kurangnya kooordinasi diantara sesama aparat, ketiga rendahnya kualitas sumber daya manusia di Balai Pemsyarakatan, keempat kurangnya sarana dan prasaran dan kelima alokasi anggaran dan dana yang sangat minim kepada Balai Pemsyarakatan Surakarta dalam menjalankan peran dan fungsinya.

Sejumlah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, sebenarnya sudah banyak yang mengarah kepada topik yang sama, namun apabila dilihat penelitian sebelumnya belum menyentuh aspek emosional/perasaan

narapidana atau orang yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Santoso membahas tentang Peran Pekerja Sosial Dalam Bidang Kriminalitas sementara penelitian ini membahas tentang Peran Wali Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Selanjutnya penelitian Picta Dhody Purtanto membahas tentang Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Bimbingan Kepada Anak Nakal sementara penelitian ini membahas tentang Peran Wali Pemasyarakatan, hal inilah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji karena penelitian ini lebih dikhususkan untuk melihat Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpun secara lebih mendalam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan yang bertempat di Desa Purba Tua Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai pada 30 April 2016.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>1</sup> Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

---

<sup>1</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 32.

orang dan perilaku yang diamati<sup>2</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi selanjutnya mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan mengenai peran wali pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan narapidana kelas II B Padangsidempuan dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Wali Pemasyarakatan sebagai orang yang bertugas melakukan pendampingan, tempat curhat dan memberikan nasehat-nasehat serta pengarahan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

#### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer atau data pokok yaitu sumber data yang diperoleh dari Wali Pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

Padangsidempuan. Dalam penelitian ini penulis menetapkan wali yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah Ibu Efrida Sri Mulyana, S.H selaku koordinator para Wali Pemasarakatan kemudian berdasarkan petunjuk dari informan kunci penulis akan menggali data dari Wali Pemasarakatan lainnya sampai menghasilkan data yang akurat mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Wali pemsarakatan yang menjadi sumber data primer berdasarkan petunjuk *key informan* yaitu BL.Pardede, SH, Rustiono,SH, Ruth Paulina L.Tobing, SH, Jefry Sidabutar, Rudy Nasution, Baginda Nauli Ritonga, M.Alfian Nainggolan, M.Ijuddin Siregar.

Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan tehnik *snowball sampling* yaitu tehnik pengambilan *informan* sumber data yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar.<sup>3</sup> Pengampilan *informan* ini dibantu oleh *key informan* dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai dengan petunjuknya<sup>4</sup>.

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Kepala Lembaga Pemasarakatan, Warga Binaan

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013 ), hlm. 300.

<sup>4</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004 ), hlm .31.

Pemasyarakatan serta dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti dimana pewawancara bermaksud memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis tapi hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan diteliti hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang subjek yang akan diteliti secara lebih mendalam.<sup>5</sup>

### **2. Observasi**

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat hal-hal yang diamati dan diteliti.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini peneliti melihat dan mengamati situasi dan kondisi serta proses yang dilakukan wali dalam mengurangi

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 320.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* ( Jakarta : Perenada Media Group, 2009), hlm. 86.

kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar seperti catatan harian, sejarah kehidupan atau lembaga, peraturan, foto dan lain-lain.

Dokumen adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.<sup>7</sup> Berdasarkan hal tersebut metode dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip yang ada di Lembaga Pemasyarakatan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkannya untuk dipahami.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan maka ditarik berupa kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh poin penting dari data yang telah disajikan.<sup>8</sup>

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila data yang ditemukan sesuai dengan kenyataannya. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan metode triangulasi.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Lo.Cit.*



Metode triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dalam uji validitas, metode triangulasi paling umum dipakai. Adapun triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.
3. Membandingkan pendapat orang di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong , *Op.Cit.*, hlm 331.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**

#### **1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan**

Sebelum tahun 1980-an Lembaga Pemasyarakatan Padangsidimpuan bertempat di Pusat Kota Padangsidimpuan, pada masa itu bangunan Lembaga Pemasyarakatan yang digunakan merupakan bangunan peninggalan Zaman Hindia-Belanda dengan kondisi bangunan yang sudah tua dan memprihatinkan, ditambah lagi dengan kondisi sarana dan prasarana yang minim membuat Lembaga Pemasyarakatan tersebut sudah tidak layak lagi digunakan sebagai tempat untuk membina para Warga Binaan Pemasyarakatan pada masa itu.

Kemudian pada tahun 1980 turunlah anggaran pemerintah untuk mendirikan gedung Lembaga Pemasyarakatan yang baru menggantikan gedung Lembaga Pemasyarakatan yang lama. Gedung tersebut merupakan Bangunan Gedung Kantor Permanen yang akan menjadi gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan nantinya.<sup>1</sup>

Anggaran untuk membangun gedung Lembaga Pemasyarakatan yang baru diperoleh pada tanggal 12 Maret 1980, tepatnya berada di atas tanah

---

<sup>1</sup> Denny Ria Simamora Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, pada 30 Maret 2016.

seluas 18.000 m<sup>2</sup> yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km. 7 No. 28, Desa Purbatua Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Propinsi Sumatera Utara.

Gedung tersebut selesai dibangun pada tahun 1983 dan ditempati pada tahun 1984, dengan pimpinan Bapak M. Hatta Boerhanuddin, kemudian bangunan Lembaga Pemasarakatan yang telah selesai dibangun diresmikan oleh Bapak Radjo Harahap, SH selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sumatera Utara tepatnya pada tanggal 13 Maret 1984 .

Selanjutnya pada tahun 1986 ketika Lembaga Pemasarakatan Padangsidempuan dipimpin oleh Bapak Kobin Sipayung, Lembaga Pemasarakatan beralih menjadi Rumah Tahanan Negara Padangsidempuan. Bapak Kobin Sipayung memimpin Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan selama 2 tahun yaitu dari tahun 1986 sampai tahun 1988. Kemudian Bapak Kobin Sipayung digantikan oleh Bapak Tulus Wijayanto, Bc.IP, SH. yang memimpin Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan selama ± 7 tahun dimulai pada tahun 1988 sampai tahun 1995.

Kemudian Bapak Tulus Wijayanto, Bc.IP, SH digantikan oleh Bapak Drs. Havaluddin, Bc.IP yang memimpin Lembaga Pemasarakatan ± 4 tahun, tepatnya pada akhir tahun 1995 sampai tahun 1999. Setelah masa jabatan Bapak Drs. Havaluddin, Bc.IP berakhir beliau digantikan oleh Bapak Surono,

Bc.IP, SH, beliau memimpin Lembaga Pemasarakatan selama 4 tahun yaitu pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

Semasa kepemimpinan Bapak Surono, Bc.IP, SH, Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan berubah kembali menjadi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan. Kemudian pada akhir tahun 2004 Bapak Surono, Bc.IP, SH digantikan oleh Bapak Amran Silalahi, Bc.IP, S.H yang memimpin selama 4 tahun yaitu dari akhir tahun 2004 sampai tahun 2008. Setelah masa jabatan Bapak Amran Silalahi, Bc.IP, S.H berakhir beliau digantikan oleh Bapak Drs. Wawan Indiarso, Bc.IP, M.Si yang memimpin Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan selama  $\pm$  1 tahun yaitu pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2009.

Kemudian pada akhir tahun 2009 setelah kepemimpinan Bapak Drs. Wawan Indiarso, Bc.IP, M.Si, Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan dipimpin oleh Bapak Sugeng Irawan, Bc.IP, SH  $\pm$  2 tahun yaitu pada akhir tahun 2009 sampai pada tahun 2012, setelah masa kepemimpinan Bapak Sugeng Irawan, Bc.IP, SH berakhir kemudian digantikan oleh Bapak Mara Sutan, SH yang memimpin Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan  $\pm$  2 tahun dan setelah kepemimpinan Bapak Mara Sutan, SH berakhir, pada tahun 2014 sampai

dengan sekarang Lembaga Pemasyarakatan dipimpin oleh Bapak M.D. Sarwono, Bc.IP.,SH.,M.Si.<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan**

Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.

Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.<sup>3</sup>

## **3. Letak Geografis**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan terletak Jalan Lintas Sumatera Km.7 No.28 Desa Purbatua Pijioroling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara.

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Denny Ria Simamora Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, pada 30 Maret 2016.

<sup>3</sup> Dokumentasi, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 30 Maret 2016.

- c. Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.<sup>4</sup>

#### **4. Struktur Organisasi**

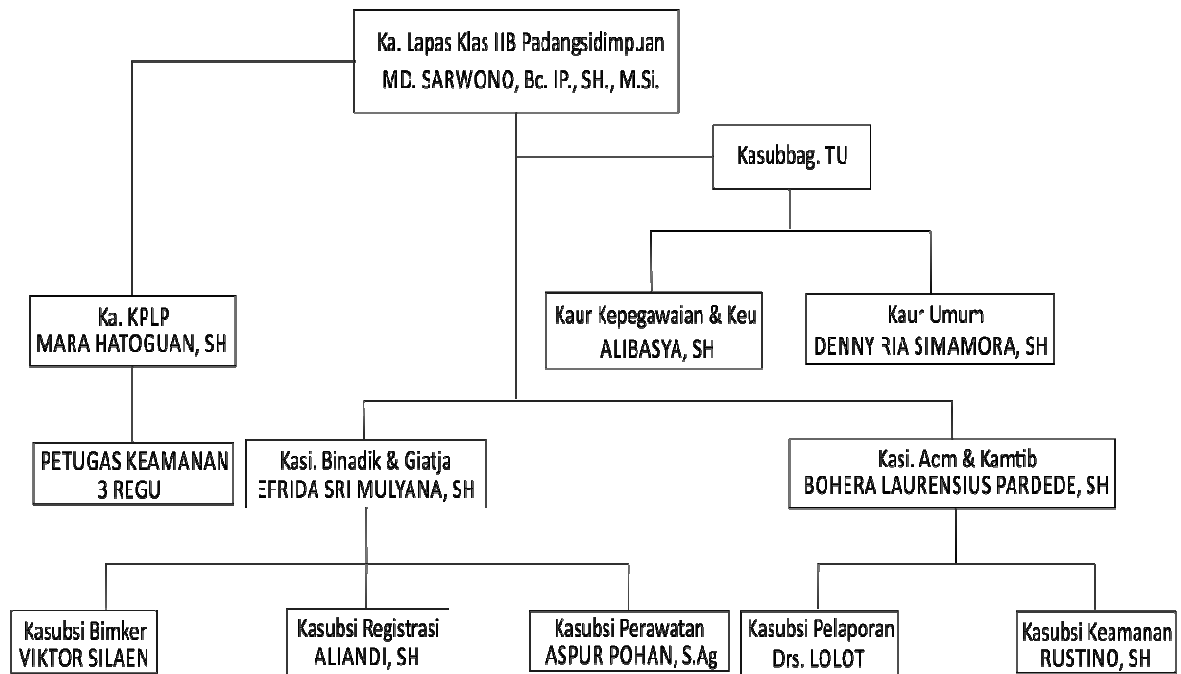
Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang dalam satu kelompok agar tujuan bersama dapat dicapai. Struktur organisasi dibutuhkan untuk memudahkan koordinasi semua tuntutan hak dan kewajiban, kelancaran berbagai program pembinaan serta terkoordinasinya jaringan interaksi sosial antara petugas masyarakat dengan Warga Binaan Masyarakat. Adapun struktur organisasi kepengurusan Lembaga Masyarakat Kelas II B Padangsidempuan adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

#### **STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**

---

<sup>4</sup> Dokumentasi, Letak Geografis Lembaga Masyarakat Kelas II B Padangsidempuan. 30 Maret 2016.

<sup>5</sup> Dokumentasi, Struktur Organisasi Lembaga Masyarakat Kelas II B Padangsidempuan, 31 Mei 2016.



Sumber : Data Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Setiap posisi atau jabatan dalam struktur tersebut memiliki tugas masing-masing yang harus dijalankan. Adapun tugas dari setiap personil adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Kepala Lembaga Pemasarakatan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkup organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan, dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan.

<sup>6</sup> Dokumentasi, Uraian Jabatan Struktural Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 31 Maret 2016.

- 2) Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan tata usaha Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Bagian tata usaha terdiri dari:
  - a. Sub Bagian Kepegawaian, bertugas menjalankan urusan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian.
  - b. Sub Bagian Keuangan, melaksanakan tugas yang berurusan dengan keuangan lembaga kemasyarakatan.
  - c. Sub Bagian Umum, bertugas menjalankan urusan surat menyurat dan hubungan dengan instansi luar.
- 3) Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP), mereka terdiri dari tentara nasional Indonesia dan POLRI yang berfungsi memberi dan menjaga keamanan lingkungan Lembaga Pemasarakatan.
- 4) Bidang Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan dan Narapidana & Bimbingan Kerja, bertugas melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan yang terdiri dari:
  - a. Seksi Bimbingan Kerja, bertugas memberikan bimbingan keterampilan dan penyuluhan Kepada Warga Binaan Pemasarakatan yang agar warga binaan pemasarakatan memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.
  - b. Seksi Registrasi, bertugas melakukan pencatatan mengenai Warga Binaan Pemasarakatan dan memiliki semua kearsipan Warga Binaan Pemasarakatan.



c. Seksi Perawatan Warga Binaan Pemasarakatan, bertugas memberikan perawatan kepada Warga Binaan Pemasarakatan yang memerlukan bantuan.

5) Bidang administrasi keamanan dan ketertiban, bertugas mengatur pembagian jadwal tugas pengamanan, penerimaan berita acara pengamanan, penggunaan perlengkapan dan menyusun laporan berkala mengenai pengamanan dan penegakan ketertiban. Terdiri dari seksi keamanan dan seksi laporan, yang terdiri dari :

- a. Seksi pelaporan, bertugas untuk memberikan laporan mengenai keamanan Lembaga Pemasarakatan.
- b. Seksi kemananan, bertugas memelihara dan memastikan keamanan Lembaga Pemasarakatan.

## **5. Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan dan Warga Binaan Pemasarakatan.**

1) Keadaan Pegawai

Adapun keadaan pegawai yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Jumlah Pegawai : 40 orang

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

a) Pegawai Laki-Laki : 32 orang

---

<sup>7</sup> Dokumentasi, Jumlah Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 31 Maret 2016.

b) Pegawai Perempuan : 8 orang

3. Berdasarkan Jabatan

a) Kepala Lembaga Masyarakat : 1 orang

b) Kepala Seksi : 3 orang

c) Kepala Sub Seksi : 7 orang

d) Petugas Penjagaan : 17 orang

e) Petugas Staf : 12 orang

4. Berdasarkan Golongan

a) Golongan IV : - orang

b) Golongan III : 23 orang

c) Golongan II : 17 orang

d) Golongan I : - orang

5. Berdasarkan Pendidikan

a) SLTP : 1 orang

b) SMU : 24 orang

c) Diploma (DIII) : 1 orang

d) Sarjana (S1) : 13 orang

e) Pasca Sarjana : 1 orang

f) Doctoral : - orang

2) Keadaan Warga Binaan Masyarakat

Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan yaitu sebagai berikut<sup>8</sup>:

**TABEL 1**  
**JUMLAH WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KELAS II B**  
**PADANGSIDIMPUAN**

No	Golongan	Keadaan				Jumlah
		Laki-laki		Wanita		
		Dewasa	Anak	Dewasa	Anak	
1.	Napi B I	336	2	-	-	358
2.	Napi B II a	26	1	1	-	28
3.	NapiB II b	-	-	-	-	-
4.	Napi III s	17	-	-	-	17
5.	Tah A I	36	-	5	-	41
6.	Tah A II	42	-	2	-	44
7.	Tah A III	81	2	9	-	92
8.	Tah A IV	-	-	-	-	-
9.	Tah V	-	1	-	-	1
<b>Jumlah</b>		<b>538</b>	<b>6</b>	<b>37</b>	<b>-</b>	<b>581</b>

Sumber : Data jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan bulan April 2016

Keterangan :

Kapasitas : 175 Orang

Isi : 581 orang (data bulan April 2016)

---

<sup>8</sup> Dokumentasi, Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 02 April 2016.

- B-I : Narapidana hukuman di atas 1 tahun
- B-II a : Narapidana hukuman 3 bulan-1 tahun
- B-II b : Narapidana menjalani hukuman 1 hari- 3 bulan
- B-III s : Narapidana hukuman kurungan atau pengganti denda.
- A-I : Tahanan kepolisian
- A-II : Tahanan pengadilan
- A-III : Tahanan banding tingkat-1
- A-IV : Tahanan banding ke pusat
- A-V : Tahanan kasasi

## 6. Keadaan sarana dan prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembinaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembinaan sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini<sup>9</sup> :

TABEL 2  
SARANA DAN PRASARANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KELAS II B PADANGSIDIMPUAN

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Perkantoran	10	Baik

---

<sup>9</sup> Dokumentasi, Sarana & Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 02 April 2016.

2	Rumah Dinas	6	Baik
3	Kamar Warga Binaan	34	Baik
4	Ruang Tamu	1	Baik
6	Ruang Belajar	1	Baik
7	Aula/Ruang Serbaguna	1	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	Mesjid	1	Baik
10	WC Umum	2	Baik
11	Dapur Umum	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Sumur	3	Baik
14	Klinik	2	Baik
15	Gereja	1	Baik
16	Perpustakaan	1	Baik
17	Ruang Bimbingan	1	Baik

ata sarana dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan tahun 2016.

## **B. TEMUAN KHUSUS**

### **1. Gambaran Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan**

Kecemasan sesungguhnya merupakan suatu bentuk kekhawatiran dan kegelisahan yang diakibatkan oleh situasi yang membahayakan dan dapat menghancurkan masa depan dan harapan seseorang. Untuk dapat mengetahui gambaran kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan peneliti menggunakan beberapa indikator, yang apabila seseorang merasakannya, orang tersebut dapat dikatakan mengalami kecemasan, indikator yang peneliti gunakan merupakan hal yang berkaitan dengan ciri-ciri kecemasan. Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Khawatir tentang sesuatu yang akan terjadi dimasa depan.

Setiap individu menginginkan kebahagiaan dan kesuksesan dimasa depannya, begitu juga halnya dengan Warga Binaan Pemasyarakatan mereka selalu berharap ada kesempatan dimasa depan untuk memperbaiki semua kesalahan yang mereka lakukan, namun keadaan mereka yang telah bersetatus sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan menyebabkan mereka merasakan kecemasan tentang nasib mereka dimasa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan yang berinisial AG ketika peneliti menanyakan tentang kecemasan yang dirasakannya, bapak AG mengatakan:

Iya, bapak sangat-sangat cemas berada disini apalagi kalau ingat keluarga sama anak-anak di rumah mereka pasti malu bapaknya

berada di penjara nak. Anak bapak yang pertama pun sudah putus sekolah sekarang udah nikah karena kecewa sama bapak. Bapak betul-betul merasa khawatir keluarga dirumah makan apa bapak menyesal bapak ingin cepat pulang.<sup>10</sup>

AG merupakan seorang bapak berusia 40 tahun dan memiliki 8 orang anak. Bapak AG terlibat kasus narkoba dengan vonis hukuman 4 tahun.

Terkait dengan Wali Pemasarakatan Bapak AG mengatakan “ Wali saya ada nak, namanya pak Ijuddin, saya sering bercerita sama bapak itu kalau lagi ada masalah.” Berdasarkan wawancara dengan Warga Binaan Pemasarakatan yang berinisial H mengenai kecemasan yang dirasakannya. H mengatakan:

Saya memang merasa cemas, jauh dari orangtua, belum lagi malu sama teman-teman saya, masa depan saya pun gak tau lagi tah gimana setelah beba, saya malu orang diluar sana pasti kucilkan saya takut berteman sama saya, di sini pun gak enak saya gak bisa tidur fikiran saya campur aduk gak tau harus gimana.<sup>11</sup>

H merupakan seorang anak yang berusia 17 tahun, H terlibat kasus pencurian dengan vonis hukuman 1 tahun dan baru dijalani selama 4 bulan.

Terkait dengan Wali Pemasarakatan H menyatakan “saya konsultasi sama Wali saya sekitar 2 bulan yang lalu, kalau sekarang belum pernah, saya cerita soal perasaan saya soalnya gak enak disini”.

Hal ini senada dengan ungkapan R salah satu Warga Binaan Pemasarakatan, R menyatakan “ saya juga merasakan yang sama, saya malu sama teman, keluarga, orang-orang yang saya kenal saya khawatir nanti

---

<sup>10</sup> AG, Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 01 April 2016.

<sup>11</sup> H, Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 01 April 2016.

setelah bebas pasti orang menjauhi saya, cewe pun gak ada yang mau sama saya, kadang saya berfikir saya tidak usah sekolah lagi merantau aja lebih baik menurut saya.”<sup>12</sup>

R merupakan seorang anak yang berusia 17 tahun, R terlibat kasus tindakan asusila dengan vonis hukuman 6 bulan dan baru menjalani hukuman selam 1 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan Warga Binaan Pemasarakatan mengalami kecemasan yang berkaitan dengan masa depan dan kelurganya hal ini disebabkan karena keluarga mereka yang jarang membesuk. Hal ini dapat dibuktikan ketika sebageian Warga Binaan Pemasarakatan sedang mendapatkan kunjungan dari keluarga, sedangkan Warga Binaan Pemasarakatan lain yang tidak mendapatkan kunjungan melihat temannya dan kelurganya yang sedang membesuk dengan tatapan sedih, kemudian tertunduk dan akhirnya pergi dari tempat tersebut, sementara itu Warga Binaan Pemasarakatan yang mendapat kunjungan terlihat lebih senang dengan raut wajah yang terlihat bahagia dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat kunjungan dari orangtua atau keluarga.<sup>13</sup>

Selanjutnya observasi lapangan yang peneliti lakukan saat rombongan SMP Terpadu AL-Ikhlas berkunjung ke Lembaga Pemasarakatan dalam rangka Sosialisasi Pengenalan Lokasi Lembaga Pemasarakatan, Warga

---

<sup>12</sup> R, Warga Binaan Pemasaraakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 01 April 2016

<sup>13</sup> Hasil Observasi, 02 April 2016.



Binaan Pemasarakatan Khususnya Anak Didik Pemasarakatan melihat mereka dengan tak menentu dan ada salah seorang Anak Didik Pemasarakatan yang memberikan komentar "saya khawatir nanti setelah kelur saya tidak diterima lagi di sekolah" temannya yang lain menambahkan "*malungun au jadi sikola*" ( saya jadi rindu kembali ke sekolah ).<sup>14</sup>

b. Tidak mampu menghilangkan pikiran irasional/firasat buruk

Pikiran irasional merupakan pikiran yang mengarah kepada hal yang tidak logis, berpikir bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya, serta senantiasa menyalahkan diri sendiri dan orang lain secara terus menerus sehingga meyebabkan kecemasan dalam diri individu tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak W, beliau mengatakan "Bapak sering menyalahkan diri sendiri sama teman bapak yang dulunya mengajak bapak ikut-ikutan memakai narkoba, sekarang akibatnya seperti ini bapak menyesal, khawatir kelurga dirumah, jangan-jangan mereka gak makan, uda lupa sama bapak atau gimana".<sup>15</sup>

W merupakan seorang bapak berusia 40 tahun dan memiliki 2 orang anak. W terlibat kasus narkoba dengan vonis hukuman 7 tahun dan telah dijalani selama 1 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan E, E mengatakan " saya sering meyalahkan pacar saya, dulunya sama-sama mau, *eh*, sekarang malah saya

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi, 04 April 2016.

<sup>15</sup> W, Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 04 April 2016.

dilaporkan ke polisi sama bapaknya dituduh kasus pencabulan lah malu saya,sekarang masa depan saya gemana, saya pasti uda gak diterima keluarga buktinya keluarga saya jarang membesuk saya.”<sup>16</sup>

E merupakan seorang laki-laki berusia 21 tahun, E terlibat kasus pencabulan dengan vonis hukuman 4 tahun penjara dan telah dijalani selama 2 tahun. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah seorang Wali Pemasarakatan yang menyatakan bahwa “ Warga Binaan Pemasarakatan pasti mengalami kecemasan, mereka sering mengeluhkan soal keluarga mereka yang jauh dan jarang membesuk padahal keluarga sangat penting buat mereka saat seperti ini. “<sup>17</sup>

Keluarga merupakan hal yang paling besar peranannya dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan, dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memberikan kekuatan bagi Warga Binaan Pemasarakatan, namun apabila sebaliknya yang terjadi maka pikiran irasional Warga Binaan Pemasarakatan akan mencapai puncaknya tidak hanya kecemasan namun kondisinya akan jauh lebih berbahaya. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang Ibu berinisial B. Siregar yang berkunjung ke Lembaga Pemasarakatan, Ibu B. Siregar mengatakan:

---

<sup>16</sup> E. Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 04 April 2016.

<sup>17</sup> Efrida Sri Mulyani Hutasuhut, Koordinator Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Hasil Wawancara*, 04 April 2016.

*Nadangolan do u rasa da inang, marsak rohaku mangida anakta madung 5bulan disoon mabiar au atcogot putus asa ia bunuh diri museng ia, satiop ro au dor natagis sajo ia ( malang rasanya, kwhatir melihat anak saya, sudah 5 bulan berada disini, saya khawatir dia putus asa akhirnya nekat bunuh diri setiap saya datang dia selalu menangis).*<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan, sebagian Warga Binaan Pemasarakatan tidak dapat menerima keadaan yang telah menimpanya hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban-jawaban mereka ketika wawancara, mereka banyak menyalahkan diri sendiri dan juga oranglain yang mereka anggap merupakan penyebab mereka menjalani kehidupan sekarang ini, walau terlihat mereka dalam kondisi yang baik-baik saja namun kenyataanya dilapangan masih banyak diantara Warga Binaan Pemasarakatan yang belum dapat menghilangkan pikiran irasional mereka.<sup>19</sup>

c. Mengalami kebingungan

Kebingungan dialami oleh individu ketika individu tersebut tidak mampu mengambil suatu keputusan yang terbaik untuk dirinya, pikirannya terasa campur aduk dan tidak menentu bahkan sulit untuk berkonsentrasi. Berdasarkan wawancara dengan RA terkait dengan kecemasan yang diraskannya, RA mengatakan:

Saya baru disini sangat takut, pikiran saya campur aduk sampe sekarang pun saya masih mengalaminya, saya gak tau harus gemana, sikap napi yang lain pun sangat tidak bersahabat, saya betul-betul sedih berada disini dan ingin cepat pulang, saya selalu

---

<sup>18</sup> B.Siregar, Ibu yang Melakukan Kunjungan Ke Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan. *Hasil Wawancara*, 05 April 2016.

<sup>19</sup> Hasil Observasi, 02 April 2016.

ingat sama keluarga apapun yang saya lakukan saya tidak bisa konsentrasi pikiran saya hanya ingin cepat pulang.<sup>20</sup>

RA merupakan seorang pemuda berusia 19 tahun, RA terlibat kasus pencabulan dengan vonis hukuman 5 tahun penjara dan telah dijalani selama 3 tahun. Warga Binaan Pemasyarakatan yang lain yaitu K juga membenarkan hal tersebut, K mengatakan “ saya juga ingin cepat pulang, saya gak bisa fokus pikiran saya hanya pulang, saya khawatir keluarga saya dirumah” . K merupakan seorang bapak berusia 40 tahun memiliki 2 orang anak, K terlibat kasus narkoba dengan vonis hukuman 7 tahun dan telah dijalani selama 2 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jeffry Sidabutar salah seorang Wali Pemasyarakatan beliau mengatakan bahwa:

Napi disini sering mengalami kecemasan nak, pikiran mereka campur aduk, bingung gak tau mereka harus gemana, selama bapak menjadi Wali, napi itu sering mengeluhkan kepada bapak tentang istri mereka yang menuntut cerai saat mereka berada disini, bisa kita bayangkan gemana cemas dan bingung nya dia ketika sudah divonis bersalah menuntut cerai ge istrinya. Ibaratnya udah jatuh ditimpa tangga lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami kebingungan dengan bukti ketika ditanyakan tentang prioritas atau rencananya

---

<sup>20</sup> RA, Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 05 April 2016.

dimasa depan, jawaban yang diterima “ masih bingung belum kepikiran tah mau gapain yang penting pulang dulu ke rumah”.<sup>21</sup>

d. Tangan gemetaran dan berkeringat.

Salah satu efek yang ditimbulkan oleh kecemasan adalah reaksi tubuh yang dapat dilihat dengan kasat mata seperti tubuh yang gemetaran dan berkeringat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak S yang mengatakan” saya baru-baru disini nak sangat camas, dan tidak tenang, saya sering duduk sendiri kadang ditanya napi yang lain atau petugas bapak gemetaran, suara saya pun ikut gemetaran, tangan saya keringatan bapak gak tau kenapa tapi bapak merasakan itu”.<sup>22</sup> Bapak AG juga menyatakan hal yang sama yaitu :

*Bapak pena namarsakan do dison apalagi baru-baru dison nadong dirasa artina iba mangolu sempat do nalewati pala borgin ari tagis bapak mangigot keluarga ni bapak dibagas.”(Bapak juga cemas disini, apalagi awal disini rasanya tidak ada artinya hidup, hampir tiap malam bapak menangis ingat keluarga bapak di rumah).*<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat dilihat bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan mengalami hal tersebut diatas, hal ini dibuktikan ketika Warga Binaan Pemasyarakatan yang baru dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan dan melakukan proses registrasi, Warga Binaan Tersebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan suara yang bergetar dan putus-putus, wajahnya

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi, 02 April 2016

<sup>22</sup> S, Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

<sup>23</sup> AG, Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

tertunduk malu, selanjutnya saat petugas pemasyarakatan melakukan cek sidik jari, Warga Binaan Tersebut meletakkan tangannya dengan gemeteran.

Pada saat yang bersamaan petugas pemasyarakatan mengatakan “keringatan tangan mu itu, keringkan dulu” kemudian Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut cepat-cepat mengeringkan tangannya menggunakan baju yang dipakainya. Peneliti melihat tangan Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut gemeteran dan hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri kecemasan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa hasil wawancara dan observasi lapangan sejalan yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan masih mengalami kecemasan. Dengan bukti Warga Binaan Pemasyarakatan sering mengeluhkan beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan kecemasan diantaranya adalah karena terpisah/jauh dari orangtua, keluarga yang jarang membesuk, malu dengan keadaannya, belum bisa menerima kenyataan sehingga terus menerus menyalahkan dirinya dan oranglain, mereka juga dihadapkan pada situasi/pengalaman yang baru dan dianggap dapat menghancurkan masa depannya, takut tidak diterima oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya, serta mengkhawatirkan kelanjutan sekolahnya.

Hal diatas sesuai dengan pandangan para ahli teori kognitif yang berbicara tentang kecemasan, mereka berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan kognitif kemudian dengan kemampuan tersebut

---

<sup>24</sup> Hasil observasi, 02 April 2016.

manusia menafsirkan situasi dan memberikannya respon dengan kecemasan, selain pandangan para ahli tersebut, Albert Ellis yaitu tokoh *theory rational emotive*, juga berpendapat bahwa kecemasan disebabkan karena manusia memiliki pikiran irasional yang selalu mengarah pada hal-hal yang tidak logis atau pikiran yang beranggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi yang dapat menghancurkan masa depannya.

Bila individu dihadapkan pada situasi atau lingkungan yang baru maka individu tersebut akan merasakan kecemasan, begitu juga yang dirasakan oleh warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mereka dihadapkan pada situasi dan keadaan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan mereka sebelum berada di Lembaga Pemasyarakatan, selain lingkungan, peraturan, tata tertib, bahkan orang yang berada disekitar dapat mempengaruhi individu dan menimbulkan kecemasan dalam dirinya, berdasarkan semua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan teori kecemasan yang ada.

## **2. Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga**

### **Binaan Pemasyarakatan**

Peran Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

#### a. Peran sebagai motivator

Wali Pemasyarakatan memiliki Peran sebagai motivator yang bertujuan untuk memberikan motivasi atau *support* kepada Warga Binaan

Pemasyarakatan, peran sebagai motivator dilakukan Wali Pemasyarakatan untuk memberikan dorongan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar tetap kuat menjalani hukuman dan berfikir positif yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Jeffry Sidabutar salah satu Wali Pemasyarakatan yang mengatakan bahwa:

Wali Pemasyarakatan itu memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang membutuhkannya, saya sebagai salah satu Wali Di Lembaga Pemasyarakatan telah menjadi Wali selama 3 tahun dan memberikan banyak dukungan kepada warga binaan yang menjadi tanggung jawab perwalian saya. Mereka banyak mengalami kecemasan dikarenakan keluarga yang jarang membesuk, kondisi dan kamar hunian yang penuh ditambah kadang mereka mendapat tuntutan dari istri untuk cerai, semua itu membuat mereka cemas.<sup>25</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berinisial WL. WL merupakan seorang bapak yang berusia 35 tahun dengan kasus narkoba. Bapak WL saat ditanyakan peneliti apakah pernah berkonsultasi dengan Wali Pemasyarakatan? WL menjawab “Perhah, saya hari itu berkonsultasi tentang keluarga, keluarga saya jarang membesuk saya, kebetulan keluarga saya ada di Pandan jadi jauh. Mereka jarang sekali membesuk saya, padahal saya rindu sama anak saya yang masih berumur 7 tahun”. Bapak WL menjawab dengan raut wajah yang murung dan tertunduk.

---

<sup>25</sup> Jeffry Sidabutar, Wali Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 31 Maret 2016.



Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Wali Pemasarakatan memberikan *support* kepada bapak ? WL menjawab “ iya diberikan, disuruh sabar dan rajin-rajin ingat Tuhan, untuk menenangkan hati saya, saya rajin ke gereja terkadang cerita sama teman yang senasib.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MD.Sarwono sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan, beliau mengatakan :

Salah satu peran Wali Pemasarakatan itu memberikan motivasi atau dukungan kepada Warga Binaan Pemasarakatan dan meyelaraskan perilaku narapidana dan anak didik pemasarakatan agar dapat berintraksi dengan baik dengan sesama penghuni lapas dan petugas serta dapat mengikuti program pembinaan yang ada.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa, Wali Pemasarakatan memberikan motivasi kepada Warga Binaan Pemasarakatan, hal ini dibuktikan ketika Warga Binaan Pemasarakatan mendapat kunjungan dari keluarga Wali Pemasarakatan menyempatkan diri menghampiri para Warga Binaan Pemasarakatan dan keluarganya di ruang kunjungan dan memberikan beberapa nasehat agar Warga Binaan tersebut dan keluarganya sabar menghadapi kenyataan tersebut.<sup>28</sup>

b. Peran sebagai konselor

---

<sup>26</sup> WL, Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 01 April 2016.

<sup>27</sup> MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 02 April 2016.

<sup>28</sup> Hasil observasi, 08 April 2016

Ada beberapa peran yang dilakukan oleh Wali Pemasarakatan salah satunya adalah peran sebagai konselor. Peran sebagai konselor dilakukan ketika Warga Binaan Pemasarakatan mengalami permasalahan termasuk kecemasan dan ketidak nyamanan ketika berada di Lembaga Pemasarakatan, dalam hal ini yang dilakukan oleh Wali Pemasarakatan adalah membantu Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat memahami permasalahannya, menerima keadaan dirinya, menerima kenyataan yang dihadapinya, memahami bakat dan minat yang ada dalam dirinya ,sehingga mampu berfikir optimis tentang keadaanya sekarang dan masa depannya.

Peran sebagai konselor dipertegas oleh bapak M.Alfian salah seorang Wali Pemasarakatan, yang mengatakan bahwa :

Kami juga berperan sebagai konselor, walaupun bobot pendidikan konselor tidak ada namun kami melakukan pembimbingan layaknya konselor, kami melakukan konsultasi dengan Warga Binaan Pemasarakatan yang mengalami masalah salah satunya tadi masalah kecemasan yang saudara tanyakan, selain mendengarkannya kami juga memantau perkembangannya<sup>29</sup>.

Kemudian saat peneliti menanyakan apakah bapak juga memberikan solusi atas permasalahan yang dialami Warga Binaan Pemasarakatan? Beliau menjawab “saya hanya mendengarkan permasalahan dan memberikan nasehat atau berbagai pertimbangan-pertimbangan namun kalau solusi itu tidak ada karena semua keputusan tergantung kepada mereka sendiri”.

---

<sup>29</sup> M.Alfian Nainggolan, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 31 Maret 2016.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Bapak BL.Pardede salah seorang Wali Pemasarakatan, beliau menyatakan :

Kami ada disini untuk membantu Warga Binaan Pemasarakatan yang mengalami masalah seperti saat ada bentrok antara sesama napi, kami lah yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan itu, kalau ada napi yang mengalami masalah seperti masalah dengan petugas atau masalah sesama Warga Binaan mereka melapor dan kami akan menyelesaikannya, mungkin ringkasnya seperti itulah kami para Wali ini nak.<sup>30</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MD.Sarwono sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan, beliau mengatakan :

Wali Pemasarakatan itu sebenarnya jika dilihat perannya hampir sama dengan konselor, namun keduanya jelas sangat berbeda karena latar pendidikannya pun berbeda, tapi karena Lembaga Pemasarakatan belum memiliki konselor profesional jadi mau gak mau harus seperti ini lah, nanti kalianlah setelah tamat yang jadi konselornya disini.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Wali Pemasarakatan memiliki peran sebagai konselor untuk membantu Warga Binaan Pemasarakatan agar terbebas dari hambatan atau masalah yang dialaminya dalam menjalani kehidupannya selama berada di Lembaga Pemasarakatan. akan tetapi Wali Pemasarakatan memberikan pernyataan yang berbeda mengenai solusi yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah warga Binaan Pemasarakatan, menurut penuturan salah seorang wali mereka tidak memberikan solusi untuk permasalahan Warga Binaan

---

<sup>30</sup> BL.Pardede, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

<sup>31</sup> MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 07 Februari 2016.

Pemasyarakatan namun hanya memberikan nasehat dan pertimbangan-pertimbangan. Akan tetapi salah seorang wali pemasyarakatan mengatakan bahwa mereka menyelesaikan masalah warga binaan pemasyarakatan.

Selanjutnya dari hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa Wali Pemasyarakatan memang memberikan solusi kepada Warga Binaan dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan atau alternatif pemecahan masalah, pertimbangan atau alternatif pemecahan masalah apabila dilihat dari sisi konseling merupakan salah satu bentuk pemberian solusi untuk klien ( Warga Binaan Pemasyarakatan).

Berdasarkan hal diatas peneliti melihat bahwa hasil observasi lapangan merupakan hal yang paling tepat. Hal ini dibuktikan karena Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengalami masalah, berkonsultasi dengan Wali Pemasyarakatan selanjutnya Wali Pemasyarakatan yang akan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memberikan pertimbangan-pertimbangan atau alternatif pemecahan masalah, walaupun yang Wali berikan hanya berbentuk pertimbangan atau alternatif, hal tersebut bisa dikatakan bentuk solusi yang diberikan Wali Pemasyarakatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan.

c. Peran sebagai keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak ( kakak, abang dan adik ) yang memberikan perhatian,dan kasih sayang. Berdaasrkan Wawancara dengan Ibu Efrida Sri Mulyana,S.H salah satu Wali Pemasyarakatan sekaligus koordinator para Wali lainnya mengatakan bahwa :

Wali Pemasarakatan itu dek, berperan sebagai keluarga buat Napi, yaitu bisa sebagai ayah, ibu atau saudara abang dan kakak, semua ini dilakukan agar mereka merasa nyaman, bebas berkonsultasi dengan kita para Wali di Lembaga Pemasarakatan karena kita memposisikan diri kita sebagai keluarga untuk mereka. Selain itu kami juga bertugas untuk mengarahkan mereka dan memantau perkembangan mereka.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Rudy Nasution Salah seorang Wali Pemasarakatan, beliau menyatakan “keluarga merupakan hal yang paling penting untuk mereka saat ini, kami memiliki peran sebagai keluarga, keluarga yang dimaksud disini bukan memberikan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, namun kami memberikan perhatian sebagai layaknya seorang ayah kepada anaknya atau sebaliknya.”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MD.Sarwono sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan, beliau mengatakan :

Salah satu pendekatan yang kami lakukan termasuk didalamnya Wali, adalah pendekatan kekeluargaan seperti yang saudara lihat saya Ka.Lapas sendiri, pasti heran Ka. LAPAS memakai kaus *oblog* dengan celana *jeans* seperti itu juga pegawai yang lain (beliau bercerita dengan sambil tersenyum). Hal ini kami lakukan agar para petugas LAPAS dan Warga Binaan itu gak ada jarak artinya kita semua disini keluarga besar.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Kepala Lembaga Pemasarakatan dan petugas lainnya melakukan pendekatan kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan pakaian para Petugas Lembaga

---

<sup>32</sup> Efrida Sri Mulyana,S.H Koordinator Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara* 02 April 2016.

<sup>33</sup> Rudy Nasution, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

<sup>34</sup> MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

Pemasyarakatan pada hari sabtu menggunakan kaus *oblong* dan celana *jeans* tidak menggunakan pakaian dinas, bukti lainnya adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan juga sering terlibat percakapan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan ketika kepala Lembaga Pemasyarakatan berkunjung ke dapur umum Lembaga Pemasyarakatan, bukti lainnya adalah Warga Binaan Pemasyarakatan juga nampak akrab dengan petugas pemasyarakatan lainnya.<sup>35</sup>

d. Peran sebagai sahabat

Sahabat merupakan teman terdekat, tempat untuk saling berbagi dan saling mengerti, sahabat sering juga disebut dengan istilah “*soulmeth*” yang artinya belahan jiwa.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Efrida Sri Mulyana, S.H. beliau mengatakan “ wali itu dek, selain keluarga bisa juga berperan sebagai sahabat “. Bapak Ijuddin salah seorang Wali Pemasyarakatan juga menyatakan hal yang sama, beliau mengatakan:

Terkadang saya itu sama Warga Binaan yang dibawah perwalian saya *gobrol* enak dikantin, disana (sambil menunjuk tempat duduk), bicaranya pun kaya teman lah yang pentingkan mereka bisa *enjoy* cerita sama kita gak harus formal-formal kali, cerita kaya sahabat atau teman jauh lebih nyaman buat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa Wali Pemasyarakatan melakukan peran sebagai sahabat dalam menyelesaikan permasalahan Warga Binaan Pemasyarakatan, dengan bukti

---

<sup>35</sup> Hasil Observasi, 08 April 2016

Wali Pemasarakatan dan Warga Binaan nampak akrab dan sering terlihat duduk, bukti lain yaitu Warga Binaan Pemasarakatan dan Wali Pemasarakatan terlihat terlibat percakapan dan tertawa bersama<sup>36</sup>.

Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa hasil wawancara dan observasi lapangan sejalan, hal ini dapat dilihat bahwa wali pemsarakatan telah melakukan perannya sebagai Wali Pemasarakatan dalam membantu mengatasi permasalahan Warga Binaan Pemasarakatan.

### **3. Proses Kegiatan yang Dilakukan Wali Pemasarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan**

Wali Pemasarakatan merupakan salah satu unsur penting yang dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan. Mengurangi kecemasan warga Binaan Pemasarakatan merupakan salah satu tanggung jawab Wali Pemasarakatan agar tercipta kesetabilan psikologis Warga Binaan Pemasarakatan dan Program pembinaan yang dilakukan dapat bermanfaat untuk Warga Binaan Pemasarakatan serta mencapai hasil yang maksimal.

Adapun proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan adalah sebagai berikut

a. Memberikan layanan konsultasi kepada Warga Binaan Pemasarakatan.

Layanan konsultasi yang dimaksud oleh Wali Pemasarakatan merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh seseorang (Wali

---

<sup>36</sup> Hasil Observasi, 06 April 2016.

Pemasyarakatan) kepada konseli (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, kelemahan dan kelebihan dirinya, permasalahannya sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan mampu mengatasinya. Layanan ini diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengalami masalah termasuk di dalamnya masalah kecemasan.

Jadwal layanan ini tidak teratur tergantung kapan Wali Pemasyarakatan memiliki kesempatan atau kapan Warga Binaan membutuhkan bantuan Wali Pemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Wali Pemasyarakatan dan Wali lainnya mereka menyatakan hal yang sama yaitu jadwal dari kegiatan atau layanan ini tidak ditentukan tergantung situasi dan kondisi. Terkait dengan materi yang diberikan Wali Pemasyarakatan, Bapak BL.Pardede mengatakan “Kalau bicara tentang materi, tidak ada materi khusus yang kami sampaikan dalam proses ini karena kami hanya mendengarkan saja, yang terpenting untuk semua masalah termasuk kecemasan kami hanya memberikan pengertian kepada Warga Binaan”.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> BL.Pardede, Wali Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 05 April 2016.



- b. Memberikan pengarahan dan pembimbingan kepada warga binaan Pemasarakatan.

Dalam hal ini Wali Pemasarakatan mengarahkan Warga Binaan Pemasarakatan agar mengenali dirinya sendiri, mengetahui bakat dan potensi yang dimilikinya selanjutnya Wali mengarahkan dan membimbing Warga Binaan Pemasarakatan dengan melakukan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang dapat diterima oleh warga binaan pemasarakatan, hal ini bertujuan agar warga binaan pemasarakatan memiliki semangat hidup, hal ini juga dilakukan untuk menguatkan mentalnya dan mengurangi kecemasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lina salah seorang Wali Pemasarakatan beliau mengatakan :

Tujuan dibentuknya Wali Pemasarakatan salah satunya adalah untuk mengarahkan dan membimbing Warga Binaan agar mereka mengikuti pembinaan dengan baik dan mampu berfikir optimis tidak pesimis dan bahkan putus asa, jadi kami disini memiliki tugas menggali potensi Warga Binaan melakukan konsultasi, tempat mereka cerita jika ada masalah. Apabila ada yang membimbing dan mengarahkan teman cerita otomatis jiwa terasa bebas setelah cerita, nah itulah peran kami sebagai Wali Pemasarakatan.<sup>38</sup>

- c. Menyarankan Warga Binaan Pemasarakatan mengikuti program pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>38</sup> Ruth Paulina, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 07 April 2016.

Wali Pemasarakatan bertugas untuk menggali bakat dan minat Warga Binaan Pemasarakatan, selanjutnya merekomendasikan mereka kepada berbagai program pembinaan yang ada sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang mereka miliki.

Dengan mengikuti berbagai program pembinaan diharapkan kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan dapat berkurang karena mereka memiliki kegiatan lain selain termenung, menyesali diri sendiri dan orang lain.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator Wali Pemasarakatan yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

Kita sebagai Wali Pemasarakatan memiliki peran dan tugas yang penting, kecemasan yang dialami oleh napi merupakan salah satu tugas kita untuk menyelesaikannya, hal yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan mereka itu salah satunya dengan mengarahkan mereka kepada berbagai program yang ada, disini ada 2 program pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan keperibadian, seperti contohnya kita arahkan mereka untuk mengikuti pengajian yang dilakukan oleh pesantren An-Nuur setiap Selasa untuk yang muslim dan untuk yang non muslim juga ada digereja dilakukan tiap minggu dengan menghadirkan pendeta. Kan kalau mereka mau beribadah otomatis hati mereka jadi tenang makanya pembinaan rohani itu merupakan hal yang sangat kami utamakan untuk para napi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Jeffry Sidabutar yaitu sebagai berikut :

Program pembinaan keagamaan merupakan program yang paling diutamakan disini, program ini dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pihak terkait dan menghadirkan pemceramah, Wali

---

<sup>39</sup> Efrida Sri Mulyana, S.H, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 02 April 2016.

Pemasyarakatan dalam hal ini berperan sebagai layaknya orangtua yang mendorong anaknya agar mengikuti program keagamaan tersebut karena dengan banyak mengingat Tuhan Bapak yakin kecemasan mereka akan berkurang dan mereka bisa menyadari kesalahannya, yah mudah-mudahan mereka bisa insaf juga (dengan wajah yang tersenyum).<sup>40</sup>

Terkait dengan masalah pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas

II B Padangsidimpuan bapak MD.Sarwono sebagai Kepala Lembaga

Pemasyarakatan juga menyampaikan hal yang sama yaitu sebagai berikut :

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ada 2 yaitu pembinaan keperibadian dan pembinaan kemandirian semua hal tersebut diperuntukkan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan, selain dapat meningkatkan keterampilan mereka juga berfungsi untuk memberikan ketenangan kepada mereka salah satunya seperti yang saudara sebutkan tadi untuk mengurangi kecemasan mereka<sup>41</sup>.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa tujuan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan salah satunya adalah untuk mengurangi kecemasan warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan terdiri dari dua yaitu pembinaan keperibadian dan kemandirian.

#### a. Pembinaan Keperibadian

Pembinaan keperibadian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membina keperibadian warga binaan pemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku warga binaan Pemasyarakatan agar tercipta

---

<sup>40</sup> Jeffry Sidabutar, Wali Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 07 April 2016.

<sup>41</sup> MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

keperibadian yang terintegrasi, sesuai dengan tuntutan agama dan negara.

Program pembinaan keperibadian terdiri dari:

- 1) Pembinaan Bidang Keagamaan, bekerjasama dengan Kementerian Agama IAIN Padangsidempuan, Pesanteren An-Nur, Yayasan Kata hati Foundation, Persaudaraan Muslimah, ikatan Da'i Indonesia, dan Yayasan Mesjid Raya Syeikh Islam Maulana.
- 2) Pembinaan Bidang Pendidikan, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan
- 3) Pembinaan Bidang Kesenian, bekerjasama dengan IAIN Padangsidempuan dan PT Gudang Garam.
- 4) Pembinaan Bidang Bimbingan dan Konseling Kesehatan, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Padangsidempuan dan AKBID Darmais.
- 5) Pembinaan Bidang olahraga, dilakukan dengan cara melaksanakan senam pagi pada hari selasa dan sabtu.

b. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada warga binaan pemasyarakatan menyalurkan potensi yang dimilikinya agar setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Warga Binaan memiliki keahlian atau keterampilan yang bisa digunakan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Program pembinaan kemandirian terdiri dari :

- 1) Pembinaan Bidang Keterampilan, bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Padangsidempuan, bentuk kegiatan yang dilakukan seperti keterampilan membuat vas bunga, teko, papinblok dan bengkel las.
- 2) Pembinaan Bidang Pertanian dan perikanan, bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Perikanan Padangsidempuan.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa wali pemsyarakatan melakukan proses kegiatan untuk mengurangi kecemasan warga binaan pemsyarakatan hal ini dibuktikan dengan Warga Binaan Pemsyarakatan yang aktif mengikuti pembinaan, selain hal tersebut Wali Pemsyarakatan juga sering menanyakan keadaan Warga Binaan Pemsyarakatan yang merupakan salah satu bentuk perhatian atau dukungan moril kepada Warga Binaan Pemsyarakatan.

Dalam hal pembinaan tersebut Wali Pemsyarakatan ikut berkontribusi dengan cara mengarahkan, menggali bakat, minat, potensi dan perasaan warga binaan pemsyarakatan agar bersedia ikut andil dalam program pembinaan yang ada. Untuk menunjang keberhasilan program pembinaan di Lembaga Pemsyarakatan, Lembaga Pemsyarakatan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak tertentu. Semua hal tersebut bertujuan agar proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemsyarakatan dapat berjalan

---

<sup>42</sup> Dokumentasi, Lembaga Pemsyarakatan Kelas II Padangsidempuan, 06 April 2016.

dengan lancar, sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki keterampilan atau keahlian sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.

Semua pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan berguna untuk masa depan Warga Binaannya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, selain hal tersebut pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan juga bertujuan untuk mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan.

#### **4. Faktor-faktor yang Menghambat Kinerja Wali Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan**

Wali Pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penting dalam Lembaga Pemasyarakatan namun Wali Pemasyarakatan belum sepenuhnya maksimal dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena masih ada faktor-faktor yang menghambat kinerja Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan yaitu sebagai berikut :

##### **a. Kurangnya Sarana Dan Prasarana**

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan. Kelengkapan sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan masih kurang. Hal ini disampaikan oleh beberapa Wali Pemasyarakatan. Salah satu diantaranya adalah Bapak M.Alfian beliau mengatakan:

Sarana dan prasarana disini masih kurang dek, bayangkanlah kapasitas LAPAS ini hanya 175 orang sekarang dihuni oleh 581 orang, saat melakukan pembinaan pun ruangnya masih kurang, pembinaan yang dilakukan banyak yang mengalami hambatan karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, misal untuk mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan kami arahkan kepada Bimbingan Kerja, namun sekarang proses bimbingan kerja itu lagi terkendala karena kurangnya sarana dan prasarananya.<sup>43</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala Lembaga Pemasarakatan Bapak MD.Sarwono, beliau mengatakan : sarana dan prasarana disini memang kurang penghuninya pun sudah *over* kapasitas, wajarlah dengan kondisi seperti ini Warga Binaan itu banyak yang mengalami masalah salah satunya kecemasan pasti muncul.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan kurang memadai, hal ini dibuktikan dengan kamar hunian yang penuh, kurangnya air bersih untuk mandi maupun hal lainnya, serta program bimbingan kerja yang terhambat karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada, hal ini juga disebabkan karena penghuni Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan telah melebihi kapasitas yang seharusnya.

b. Pelatihan Wali Pemasarakatan yang minim

---

<sup>43</sup> M.Alfian Nainggolan, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

<sup>44</sup> MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

Wali Pemasarakatan merupakan orang yang memiliki peran yang penting untuk mengatasi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan yang seharusnya mendapatkan pelatihan sebagai Wali sesuai dengan peraturan pemerintahan tentang Wali Pemasarakatan namun faktanya dilapangan sebagian Wali Pemasarakatan belum pernah mengikuti pelatihan sebagai Wali Pemasarakatan, mereka hanya mendapatkan pengarahan dari Ka.Lapas. hal ini disampaikan oleh koordinator Wali Pemasarakatan beliau menyatakan “Saya dan teman yang lain belum pernah mengikuti pelatihan sebagai seorang Wali, kami hanya mendapat pengarahan dari Bapak Ka.Lapas, selain itu karena kami sudah bekerja ± 5tahun disini jadi dipandang mampu menjalankan tugas sebagai Wali Pemasarakatan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh wali yang lain mereka menyatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan sebagai Wali atau yang mereka sebut “Diklat Wali”

Berdasarkan informasi dari Koordinator Wali Pemasarakatan dan Wali liannya, peneliti mengetahui bahwa yang pernah mengikuti “Diklat Wali” hanya bapak Rustino, namun ketika peneliti mewawancarai beliau mereka menyatakan bahwa tugas sebagai Wali telah mereka tinggalkan dan ketika peneliti menanyakan tentang pelatihan yang mereka dapatkan mereka menjawab “gak kesitu lagi nak pikiran ku”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Rustino & Mara Hatoguan, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, 07 April 2016.



c. Kurangnya kerjasama antara sesama Wali Pemasarakatan

Kerjasama merupakan hal yang sangat perlu untuk mencapai tujuan bersama, namun kerjasama yang terjalin antara sesama Wali Pemasarakatan masih kurang hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Wali Pemasarakatan mereka menjawab sama bahwa mereka sesama Wali Pemasarakatan tidak pernah berada dalam satu forum membahas permasalahan Warga Binaan Pemasarakatan atau saling bertukar informasi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak M.Alfian, beliau menyatakan “Kami para Wali tidak pernah membahas perkembangan Warga Binaan Pemasarakatan dalam satu forum resmi, hanya jika jumpa dikantin atau dimana mau juga cerita-cerita soal Warga Binaan”.<sup>46</sup>

d. Tingkat kepedulian Wali terhadap Warga Binaan Pemasarakatan masih kurang begitu juga sebaliknya.

Kepedulian Wali Pemasarakatan kepada Warga Binaan yang berada dibawah perwaliannya masih sangat minim hal ini disebabkan karena Wali Pemasarakatan tidak hanya menjalankan peran sebagai Wali Pemasarakatan namun seorang Wali masih memiliki tanggung jawab lain yang harus dijalankannya. Peran dan tugas sebagai Wali Pemasarakatan dijadikan sebagai prioritas ke dua, sedangkan proritas pertamanya adalah menjalankan jabatannya masing-masing hal ini menyebabkan kepedulian Wali

---

<sup>46</sup> M.Alfian Nainggolan, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 06 April 2016.

Pemasyarakatan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan otomatis berkurang. Untuk memperjelas masalah tersebut, Berikut peneliti mencantumkan surat penunjukan Wali Pemasyarakatan yang di keluarkan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

**TABEL 3**  
**DAFTAR NAMA WALI PEMASYARAKATAN KELAS II B KOTA**  
**PADANGSIDIMPUAN**

No	Nama	Jabatan	Penugasan
1.	Efrida Sri Mulyana, SH	Kasi Binadik & Giatja	Koordinator Wali Pemasyarakatan
2.	Aliandi, SH	Kasubsi Registrasi & Bimkes	Wali Pemasyarakatan
3.	Mara Hatoguan, SH	Ka.KPLP	Wali Pemasyarakatan
4.	BL.Pardede	Kasi Adm.Kamtib	Wali Pemasyarakatan
5.	Drs. Lolot	Kasubsi Pelaporan	Wali Pemasyarakatan
6.	Aspur Pohan,S.Ag	Kasubsi Perawatan	Wali Pemasyarakatan
7.	Viktor Silaen	Kasubsi Kegiatan Kerja	Wali Pemasyarakatan
8.	Rustino, SH	Kasubsi Keamanan	Wali Pemasyarakatan
9.	M.Abduh, Nst, SH	Komandan Jaga	Wali Pemasyarakatan
10.	Ruth Paulina L.Tobing, SH	Staf Registrasi dan Bimkes	Wali Pemasyaraatan

11.	Uzeir	Komandan Jaga	Wali Pemasarakatn
12.	Jeffry Sidabutar	Komandan Jaga	Wali Pemasarakatan
13.	Rudy Nasution	Petugas PK Anak	Wali Pemasarakatan
14.	Baginda Nauli Ritonga	Satuan Pengamanan	Wali Pemasarakatan
15.	M.Alfian Nainggolan	Petugas PK Dewasa	Wali Pemasarakatan
16.	M.Ijuddin Siregar	Petugas PK Dewasa	Wali Pemasarakatan

Sumber : Data Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Wali Pemasarakatan tidak hanya menjalankan tugas sebagai Wali namun disamping tugas Wali Pemasarakatan ada lagi tugas lain yang harus dilaksanakannya sesuai dengan jabatan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan bapak MD.Sarwono sebagai kepala Lembaga Pemasarakatan beliau membenarkan hal tersebut, dalam wawancaranya beliau menyatakan “ tugas sebagai Wali itu hanya tugas tambahan saja dan tidak ada tambahan honor untuk mereka walaupun telah diangkat sebagai Wali Pemasarakatan mungkin mereka banyak yang tidak peduli terhadap tugas Wali itu seperti apa”

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Rustino salah seorang Wali Pemasarakayan, beliau mengatakan “saya sudah tidak menjalankan

tugas Wali lagi, itu sudah lama saya tinggalkan udah gak kesitu lagi pikiran saya, yang saya pikirkan itu siapa yang jaga LAPAS, Warga Binaan yang dbawah perwalian saya saja saya sudah lupa”.<sup>47</sup> Tidak hanya Wali Pemasarakatan yang tidak peduli dengan tugasnya sebagai Wali Pemasarakatan namun Warga Binaan Pemasarakatan juga melakukan hal yang sama, mereka enggan berjumpa dengan Walinya.

Berdasarkan Wawancara dengan Bapak BL.Pardede menyatakan “ terkadang Warga Binaan itu dipanggil untuk mengatasi masalahnya atau untuk menayakan kendalanya sering mereka tidak datang”. Seorang Warga Binaan Pemasarakatan berisinal R menyatakan “ saya itu kalau dipanggil Wali sering tidak datang, soalnya terkadang saya takut ganggu kan kerjaan orang itu pun banyak, saya merasa lebih baik diam daripada cerita-cerita sama teman atau wali saya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat diketahui bahwa peran sebagai Wali Pemasarakatan belum terlaksana dengan baik hal ini disebabkan karena banyak faktor yang melatar belakanginya sehingga kineja mereka sebagai Wali Pemasarakatan belum mencapai hasil yang maksimal.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rustino, Wali Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, 07 April 2016.

<sup>48</sup> Hasil Observasi, 08 April 2016.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Peran Wali Pemasarakatan dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan” maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- 1) Warga Binaan Pemasarakatan masih banyak yang mengalami kecemasan berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, kecemasan yang mereka rasakan disebabkan karena keluarga mereka yang jarang membezuk dan mengkhatiwarkan tentang keadaan kelurga mereka selama mereka berada di Lembaga Pemasarakatan, selain hal tersebut mereka juga mengkhwatiran tentang kelanjutan sekolah dan penerimaan masyrakatan apabila mereka telah kembali ke tengah-tengah masyarakat.
- 2) Dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan, Wali Pemasarakatan berperan sebagai motivator, konselor, keluarga dan sahabat.
- 3) Proses kegiatan yang dilaukan Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan yaitu memeberikan layanan konsultasi, memberikan pengarahan dan pembimbingan selanjutnya meyarankan Warga Binaan Pemasarakatan mengikuti program pembinaan yang sesuai

dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasarakatan.

- 4) Faktor yang menghambat kinerja Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, pelatihan Wali Pemasarakatan yang masih minim, kurangnya kerjasama diantara sesama Wali Pemasarakatan, tingkat kepedulian Wali Pemasarakatan kepada Warga Binaan yang dibawah perwaliannya masih kurang begitu juga sebaliknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan kekurangan yang harus dibenahi agar tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan khususnya dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal, oleh karena sebab itu peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada berbagai pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan agar lebih menjalin kerjasama antara sesama pegawai maupun dengan Warga Binaan Pemasarakatan, khususnya untuk Wali Pemasarakatan agar lebih memperhatikan perannya sebagai Wali sekalipun ada tugas lain yang harus dijalankan.
- 2) Untuk Warga Binaan Pemasarakatan diharapkan mau mengikuti berbagai program pembinaan yang ada dan berfikir optimis kedepannya tanpa terpuruk dikeadaan yang menyimpannya dimasa lalu.

3) Untuk Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, khususnya untuk mahasiswa BKI diharapkan agar lebih serius dalam menimba ilmu dibangku perkuliahan agar bisa diaplikasikan dilapangan nantinya dan mampu bersaing dengan universitas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Satrio, *Kamus Ilmiah*, Jakarta : Visi 7, 2005.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Bacharuddin Yusuf Habibi, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*, Jakarta : 19 Mei 1999.
- Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dadang Hawari, *Stres, Cemas dan Depresi*, Jakarta: FKUI, 2011.
- Eka Viora, “ WHO, Angka Bunuh Diri Di Indonesi Capai 10.000 Per Tahun “ , [http : www. Beritasatu.com/kesehatan/209155](http://www.Beritasatu.com/kesehatan/209155), diakses 15 Februari 2016 Pukul 17.30 WIB.
- Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikotrapi*, Diterjemahkan dari “Tehory and Practice Of Counseling and Psychotherapy” oleh E.Koswara Bandung : PT. Refika Aditama, 2010.
- Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta : Prenada Media Group, 2012.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.
- Jeffry, dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Mark Durand & David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Pustaka Belajar, Yongyakarta, 2006 .



- Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.01.PK.04.10 Tahun 2007 *Tentang Wali Pemasarakatan*.
- Simorangkir, J.C.T, dkk, *Kamus Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008 .
- Soeharto, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan*, Jakarta, 30 Desember 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sutarjo & Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 1992 *Tentang Pemasarakatan*.
- Wina Sanyaja, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Prenada Media Group, 2009.
- Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, Yonyakarta : Kanisius, 2006.

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “**Peran Wali Pemasarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan**” maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut :

1. Fasilitas/ sarana & prasarana yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.
2. Sikap Warga Binaan Pemasarakatan saat mengikuti proses kegiatan.
3. Kegiatan yang dilakukan.
4. Kondisi/ keadaan Warga Binaan Pemasarakatan sebelum dan sesudah proses kegiatan berlangsung.
5. Metode Wali Pemasarakatan dalam memberikan pelayanan kepada Warga Binaan Pemasarakatan.
6. Peran Wali Pemasarakatan di lembaga pemasarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan.

## **Pedoman Wawancara dengan Wali pemasyarakatan**

### **Kelas II B Kota Padangsidempuan**

#### **A. Daftar Pertanyaan**

1. Apa saja peran Wali Pemasyarakatan dalam melaksanakan perannya sebagai Wali Pemasyarakatan ?
2. Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada Wali Pemasyarakatan sebelum menjalankan tugas dan perannya sebagai Wali Pemasyarakatan ?
3. Seperti apa gambaran kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan ?
5. Bagaimana proses kegiatan yang dilakukan Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan ?
6. Bagaimana jadwal kegiatan yang dilakukan Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan?
7. Bagaimana pendekatan/metode yang dilakukan Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan ?
8. Apa saja faktor yang menghambat kinerja seorang Wali Pemasyarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan ?

## **Pedoman Wawancara dengan Warga Binaan pemasyarakatan**

### **Kelas II B Kota Padangsidempuan**

#### **A. Daftar Pertanyaan**

1. Apakah saudara merasakan kecemasan berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.
2. Situasi/kondisi seperti apa yang membuat saudara menjadi cemas ?
3. Kepada siapa saudara curhat ketika cemas ?
4. Menurut saudara, apakah Wali Pemasyarakatan bisa memberikan motivasi/*support* kepada saudara?
5. Saat saudara menyampaikan permasalahan saudara kepada Wali Pemasyarakatan bagaimana sikap yang Wali Pemasyarakatan tunjukkan kepada saudara?
6. Bagaimana proses kegiatan yang Wali Pemasyarakatan lakukan dalam mengurangi kecemasan yang saudara alami?
7. Apa yang saudara rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut, apakah kecemasan saudara berkurang atau sebaliknya?

## **Pedoman Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan**

### **Kelas II B Kota Padangsidimpuan**

#### **A. Daftar Pertanyaan**

1. Menurut bapak apa yang menyebabkan Warga Binaan Pemasarakatan mengalami kecemasan?
2. Situasi/kondisi seperti apa yang menyebabkan Warga Binaan Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpaun?
3. Apa saja peran Wali Pemasarakatan dan adakah kode etik yang dipengang oleh Wali Pemsarakatan dalam melaksanakan perannya sebagai Wali Pemasarakatan?
4. Adakah pelatihan khusus yang diberikan kepada Wali Pemasarakatan sebelum menjalankan tugas dan perannya sebagai Wali Pemasarakatan ?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasarakatan ?
6. Menurut bapak apakah peran Wali Pemasarakatan sama dengan peran seorang konselor?
7. Apa saja faktor yang menghambat kinerja seorang Wali Pemasarakatan dalam mengurangi kecemasan Warga Binaan Pemasarakatan?

## JADWAL PENELITIAN

<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Tgl/Bulan/Tahun</b>
1.	Bimbingan Profosal (Pembimbing II)	28 Januari s.d 22 Februari 2016
2.	Bimbingan Profosal (Pembimbing I)	23 Februari s.d 18 Maret 2016
3.	Pencarian Data	20 Januari s.d 30 April 2016
4.	Seminar	Maret minggu ke III
5.	Revisi Profosal	Maret minggu ke III
6.	Penelitian Lapangan	Maret minggu ke IV
7.	Bimbingan Skripsi (Pembimbing II)	13 April s.d Mei 2016
8.	Bimbingan Skripsi (Pembimbing I)	18 April s.d Mei 2016
9.	Sidang Munaqosah	16 Mei 2016
10.	Revisi Skripsi	17 Mei s.d 18 Mei 2016

### JADWAL PENELITIAN

<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Tgl/Bulan/Tahun</b>
1.	Bimbingan Profosal (Pembimbing II)	28 Januari s.d 22 Februari 2016
2.	Bimbingan Profosal (Pembimbing I)	23 Februari s.d 18 Maret 2016
3.	Pencarian Data	20 Januari s.d 30 April 2016
4.	Seminar	Maret minggu ke III
5.	Revisi Profosal	Maret minggu ke III
6.	Penelitian Lapangan	Maret minggu ke IV
7.	Bimbingan Skripsi (Pembimbing II)	13 April s.d Mei 2016
8.	Bimbingan Skripsi (Pembimbing I)	18 April s.d Mei 2016
9.	Sidang Munaqosah	16 Mei 2016
10.	Revisi Skripsi	17 Mei s.d 18 Mei 2016

## **RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Nurhaminah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : 3 (tiga) dari 3 bersaudara  
Tempat/Tanggal Lahir : Sibangkua, 10 November 1992  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sibangkua.

### **DATA ORANGTUA**

Nama Ayah : Alm. Marahanda  
Nama Ibu : Nuraryani  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Sibangkua.

### **PENDIDIKAN**

1. TK Raudhatul Athfal Bunga Tanjung Padangsidempuan Barat 1998 – 1999
2. SD Negeri 103280 Sibangkua Padangsidempuan Barat Tapanuli Selatan 1999 – 2005
3. SMP Negeri 1 Padangsidempuan Barat Tapanuli Selatan 2005 – 2008
4. SMA Swasta Kampus Padangsidempuan 2008 – 2011
5. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2012 – 2016



DOKUMENTASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN



**DOKUMENTASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSDIMPUAN**

